BATAS USAHA MANUSIA DALAM KONSEP *ISQAT AL-TADBIR* IBN 'ATA 'ALLAH AL-SAKANDARI DAN KONSEP *AL-TAWAKKUL* ABU HAMID AL-GHAZALI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

M. Nu'manul Jannan Assobari
NIM. E97216020

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : M. Nu'manul Jannan Assobari

NIM : E97216020

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

M. NU'MANUL JANNAN ASSOBARI

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Batas Usaha Manusia dalam Konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī dan Konsep *al-tawakkul* Abū Ḥāmīd al-Ghazāli" yang ditulis oleh M. Nu'manul Jannan Assobari. ini telah disetujui pada tanggal 31 Agustus 2020

Surabaya, 28 Agustus 2020

Pembimbing,

Dr. H. Ghozi, Lc, M.Fil.I
NIP. 197710192009011006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Batas Usaha Manusia dalam Konsep *isqat al-tadbr* Ibn 'Ata 'Allah al-Sakandari dan Konsep *al-tawakkul* Abu Hamid al-Ghazali" ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 14 Agustus 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. Ghozi, Lc, M.Fil,I (Ketua) : .....
2. Dr. Muktafi, M.Ag (Penguji 1) :.....
3. Dr. Tasmuji, M.Ag (Penguji 2) :.....
4. Syaifullah Yazid, M.A. (Penguji 3) :.....

Surabaya, 31 Agustus 2020
Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Nu'manul Jannan Assobari
NIM : E97216020
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf Psikoterapi
E-mail address : Syifaussudur 89@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

BATAS USAHA MANUSIA DALAM KONSEP ISQAT AL-TADBIR IBNU 'ATHOILLAH AL-SAKANDARI DAN KONSEP AL-TAWAKKUL ABU HAMID AL-GHOZALI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Oktober 2020

Penulis

( )
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : M. Nu'manul Jannan Assobari
NIM : E97216020
Judul : Batas Usaha Manusia dalam Konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī dan *al-tawakkul* Abū Ḥāmīd al-Ghazālī
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Skripsi ini mengkaji tentang batas usaha manusia dalam konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī dan *al-tawakkul* Abū Ḥāmīd al-Ghazālī. Problematika dalam telaah ini adalah adanya kekecewaan terhadap hasil usaha yang dilakukan manusia. Hal ini dikarenakan, batas usaha manusia belum dilakukan secara baik dan benar menurut syariat Islam. Seperti keberharapan manusia dengan yang lainnya, membuat usaha yang dilakukan seolah-olah memiliki pengaruh besar dengan hasil yang ia peroleh. Konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn 'Aṭā 'Allāh ini memberikan penjelasan cara terbaik untuk menanggulangi kekecewaan tersebut. Begitu juga dengan konsep *al-tawakkul* Abū Ḥāmīd al-Ghazālī dalam memberikan pengaruh besar dalam semangat berusaha dengan tidak terlalu bergantung pada usaha ataupun amal. Kajian ini memeliki beberapa peneletian dengan memunculkan 3 poin penting; yaitu: Apa itu konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī? Apa konsep *al-tawakkul* Abū Ḥāmīd al-Ghazālī? dan juga bagaimana batas usaha manusia dalam perspektif *isqāṭ al-tadbīr* Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī dan *al-tawakkul* al-Ghazālī? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara rinci apa yang disebut dengan konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī dan *al-tawakkul* al-Ghazālī, dan pengamalan konsep dari keduanya, agar manusia mengatahui seperti apa batas usaha yang harus dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik yaitu, berdasar kajian pustaka *(library reseacrh),* dengan memaparkan data dengan pendeskripsian yang mudah dipahami. Metode penelitian yang ini, menggunakan metode penelitian analisis isi dengan beberapa sumber dokumenter kumpul dan penyesuain data terhadap batas usaha manusia dalam konsep Ibn 'Aṭā 'Allāh dan al-Ghazālī. Hasil penelitian ini adalah konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī dan *al-tawakkul* al-Ghazālī untuk mengetahui batasan-batasan usaha manusia.

Kata kunci: *Isqāṭ al-tadbīr,* Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī*, al-tawakkul,* al-Ghazālī

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

ABSTRAK ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTO vii

HALAMAN PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

- **A. Latar Belakang Masalah** 1
- **B. Rumusan Masalah** 4
- **C. Tujuan dan Manfa'at Penelitian** 4
- **D. Penegasan Judul** 5
- **E. Penelitian Terdahulu** 7
- **F. Metodogi Penelitian** 16
- **G. Sistematika Pembahasan** 18

BAB II 20

SEJARAH SINGKAT IBN 'AṬĀ 'ALLĀH AL-SAKANDARĪ DAN AL-GHAZĀLĪ 20

- **A. Biografi Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī** 20
  - 1.Konteks Sejarah Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī 25
  - 2.Karya-karya Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī 30
- **B. Biografi al-Ghazālī** 32
  - 1.Konteks Sejarah al-Ghazālī 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.Karya-Karya al-Ghazālī 38
BAB III 40
KONSEP *ISQĀṬ AL-TADBĪR* IBN 'AṬĀ 'ALLĀH AL-SAKANDARĪ 40
A. Pengertian *Isqāṭ al-tadbīr* 40
B. *Isqāṭ al-tadbīr* Menurut Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī 43
BAB IV 49
KONSEP *AL-TAWAKKUL* AL-GHAZĀLĪ 49
A. Konsep *al-tawakkul* al-Ghazālī 49
B. Al-Qudrah 54
BAB V 60
A. khtiar 60
B. Optimisme Hidup 61
C. Khalifah dan Hamba Allah 63
D. Tawakkal 64
E. Persamaan dan Perbedaan antara Konsep *isqāṭ al-tadbīr* dan *al-tawakkul* al-Ghazālī. 66
BAB VI 71
PENUTUP 71
A. Kesimpulan 71
1.Konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn 'Aṭā 'Allah al-Sakandarī 71
2.Konsep *al-tawakkul* menurut al-Ghazālī 72
3.Studi Komparasi Batas Usaha Manusia Antara Kedua Tokoh Tersebut 72
B. Kritik dan Saran 73
DAFTAR PUSTAKA 74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketentuan-ketentuan manusia dalam menjalani kehidupan sosial sudah ditangguhkan Allah di *lauḥ al-maḥfūdz,* melalui adanya qadar Allah. Ketentuan baik dan buruk manusiapun sudah ditentukan juga di dalamnya, dan ini merupakan pokok keimanan paling urgent bagi seorang hamba. Dimana keimanan seorang hamba tidak akan sempurna kecuali dengan beriman pada qadar. Imam Muslim meriwayatkan dalam sahih dari sanad Tawus, beliau menyampaikan: saya menjumpai para sahabat Rasulullah Saw. mereka mengemukakan bahwa setiap sesuatu adalan dengan qadar.[1] Dengan adanya keterbatasan pemikiran manusia, timbul hikmah dari syari'ah Islam. Yaitu dimana segala perbuatan pasti mengandung unsur manfaat (kebaikan) dan keburukan *(mudharat/mafsadat)*. juga sesuatu yang telah diperintahkan Allah itu pasti baik, pun sebaliknya.[2]

Seperti halnya yang disebutkan Hasbie ash-Shiddieqy bahwa ada beberapa alasan perselisihan dalam problematika yang menjadikan umat Islam terpecah belah ke dalam beberapa golongan. Seperti juga halnya pemahaman beberapa aliran dalam memaknai perbuatan manusia, yaitu antara Qadariyah dan Jabariyah yang saling kontradiksi, dan juga Muktazilah yang memilih jalan tengah untuk tidak memihak keduanya. Pun

[1] Zainul Arifin, *Keajaiban Takdir Allah,* (Surabaya: Al-Muna, 2017), 3.
[2] Ibid., 62-63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga demikian dengan Asy'ariyah yang memilih memberikan pemahaman campur tangan Allah dengan perbuatan manusia dan usaha manusia tersebut untuk merubah ketentuan-Nya disertai dengan adanya tawakal.[3]

Sedangkan perbuatan manusia *(af'āl al-'Ibād)* sekarang ini, terhadap pemahaman modernisasi ialah mengarahkan cara berfikir manusia menjadi sekuler. Di antaranya adalah ateisme yang menyebabkan pemecahan keyakinan terhadap eksistensi Tuhan dan pemisahan sains dengan agama. Ateisme merupakan pandangan filosofi yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan beserta malaikatnya atau menolak terhadap penganut ateisme.[4] Juga dengan menyakini dalam setiap usahan yaitu karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Hal inilah pemahaman yang sangat salah, karena setiap ketentuan yang terjadi dalam kehidupan terdapat campur tangan Tuhan. Seperti menjadi kaya karena jadi pengusaha karena sebab ilmunya sendiri (menuhankan diri).

Rasulullah Saw. sendiri menyebut tidak menyifatkan orang-orang yang bertawakal kecuali dengan meninggalkan tenung, jampi (penangkal bala') dan berkhayal (ketentuan yang belum diketahui). Rasulullah tidak memberikan sifat kepada mereka bahwasanya mereka apabila keluar ke suatu tempat yang dingin, mereka tidak memakai pakaian jubah. Jubah itu dipakai untuk menolak rasa dingin yang terjadi. Demikian pula halnya setiap apa yang searti dengannya dari sebab-sebab tersebut. Seperti

[3] Febri Hijroh, "Model Penelitian Kalam; Teologi Islam Ilmu Kalam Ahmad Hanafi", *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial,* Vol 13, No. 2 (2015), 140.
[4] Tonny Ilham dan Hadi Fathurrizka, "Ateisme dalam Prespektif Barat dan Timur", *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1 (Maret, 2019), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlihatkan dengan makan bawang putih misalnya ketika keluar bepergian pada musim dingin untuk menggerakkan kekuatan panas dari dalam itu kadang-kadang dari segi pendalaman pada sebab-sebab dan berpegang kepadanya. Maka hampir mendekati dari tenung.[5] Adapun pengaturan yang terpuji adalah pengaturan diri yang membuatmu menjadi dekat kepada Allah serta menuntun dirimu meraih ridha-Nya." Sehingga esensi dari sikap berserah diri kepada Allah ialah dengan dibarengi usaha dan kerja nyata. Berbeda dengan menyerah kepada nasib, yang hanya memiliki banyak angan tetapi tidak memiliki motivasi untuk giat bekerja. Itulah kira-kira pemahaman orang awam terkait dengan sikap pasrah *(al-tawakkul)* yang sering disalahartikan, dan juga harus ada pemahaman yang benar tentang batas usaha manusia agar tidak memiliki pandangan hasil yang ditorehkan dalam kesuksesan dari diri sendiri dan kegagalan yang berimbas kekecewaan itu dari Allah.

Diantara tokoh yang membahas hal tersebut ialah Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī dan Abū Ḥāmīd al-Ghazālī. Dengan begitu, penulis tertarik untuk membahas batas usaha manusia dalam konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn 'Aṭā 'Allāh dan *al-tawakkul* Abū Ḥāmīd al-Ghazālī dengan korelasi dari kedua teori tersebut. Karena Ibn 'Aṭā 'Allāh tidak menyebutkan tawakal bab khusus dan hanya menyebut *isqāṭ al-tadbīr*, sedangkan al-Ghazālī sebaliknya yaitu, menyebut tawakal dalam bab khusus. Sehingga karya

[5] Imam Abū Ḥāmīd Aḥmad Ibn Muaḥammad al-Ghazālī, *al-Iḥyā 'Ulūm al-Dīn Jilid VIII*, terj. Moh. Zuhri, dkk (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1994), 448.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmiah ini sangat perlu penulis kaji, yaitu hubungan antara kedua teori itu menjadikan skripsi ini lebih bagus untuk dibaca.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī?
2. Bagaimana konsep *al-tawakkul* al-Ghazālī?
3. Bagaimana usaha manusia dalam perspektif *isqāṭ al-tadbīr* Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī dan *al-tawakkul* al-Ghazālī?

C. Tujuan dan Manfa’at Penelitian

Dalam sebuah penelitian skripsi tentunya tidak akan lepas dengan adanya tujuan dan manfaat yang harus dicapai. Diantaranya yaitu:

1. Menjelaskan apa yang disebut dengan konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī dan *al-tawakkul* al-Ghazālī.
2. Menambah keimanan bagi masyarakat umum dalam memahami suatu konsep dan mengetahui landasan teori Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī dan al-Ghazālī.

Adapun manfaat diadakan penelitian ini yaitu:

1. Sebagai tolak ukur dalam menghadapi sebuah problematika kehidupan.
2. Sebagai sarana seorang salik untuk meningkatkan keimanannya.
3. Memberikan sebuah pengetahuan bagi orang umum sebagai prinsip dalam menjalani kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Merubah suatu pandangan masyarakat umum terkait ketentuan-ketentuan Allah dalam menghadapi adanya macam-macam kesalahpahaman suatu konsep pasrah yang muncul.

D. Penegasan Judul

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman tujuan dan maksud dari penelitian skripsi ini. Maka peneliti akan mendiskripsikan skripsi yang berjudul **"**Batas Usaha Manusia dalam Konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī dan Konsep *al-tawakkul* Abū Ḥāmīd al-Ghazālī" ini secara rinci:

1. "Batas Usaha Manusia" merupakan suatu perilaku yang dilakukan manusia secara maksimal dalam proses mencari *ma'ishah* (kehidupan). Disini usaha manusia menitikberatkan pada ikhtiar yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Dengan adanya perintah untuk bekerja dengan sungguh-sungguh menjadikan manusia sesuai dengan koridor syariat Islam. Sehingga manusia sendiri memiliki akal untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dengan adanya ilmu yang dimilikinya. Ilmu tersebut memberikan kemajuan pada manusia untuk lebih berkembang. Kesadaran manusia seharusnya bisa untuk membuat kokoh kedudukannya serta martabatnya sebagai manusia. Ia harus mengetahui apa yang harus dikerjakan atau tidak dikerjakan, baik dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksinya sebagai individu sosial, ataupun sebagai makhluk Allah yang akan dimintai pertanggung jawaban.[6]

2. "Konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī" merupakan sebuah strategi yang diajarkan oleh Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī dan dijelaskan secara gamblang dalam kitab *al-Tanwīr Fi Isqāṭ al-Tadbīr*, dan didalamnya menerangkan konsep berserah diri kepada Allah dengan meninggalkan pasung pengaturan diri serta menghadapi suatu urusan agar tidak selalu mengeluh dan mengatur urusan Allah. Dengan pasrah yang tidak menafikan ikhtiar dalam menjalani kehidupan, dan selalu menenangkan diri dari mengurus urusan duniawi yang sudah dijanjikan Allah serta untuk selalu memikirkan kewajiban syariat seorang mukmin.

3. "Konsep *al-tawakkul* Abū Ḥāmīd al-Ghazālī" merupakan konsep tawakal dalam pandangan Imam Al-Ghazālī. Dimana tawakal harus disertai dengan ilmu tawakal dan itu harus dimiliki oleh orang yang bertawakal. Dengan tidak berilmu tawakal bisa terjadi kesalahpahaman. Sebagai contohnya dalam kehidupan sehari-hari, orang mengatakan pasrah dengan tidak melakukan usaha apapun. Juga kebanyakan orang mengatasnamakan bahwa dirinya tawakal. Sehingga pemicu kemunduran umat Islam dalam berkompetisi bidang ekonomi,

[6] Sulhatul Habibah, "Implikasi Filsafat Ilmu terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi", *Jurnal Studi Keagamaan*, Vol. 4, No. 1 (April, 2017), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan dan juga teknologi adalah sikap pasrah yang berlebihan dengan tanpa adanya usaha yang maksimal. Terbesit juga sekilas ucapan orang-orang dengan statement kalau memang Allah memberi rezeki, tidak perlu bersusah-susah usaha, tetapi cukup berdiam saja di rumah, nanti rezeki itu datang. Hal tersebut merupakan pemikiran yang sangat keliru.[7]

Dengan demikian sudah sangat jelas peneliti berusaha untuk mengkorelasikan teori konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī dengan konsep *al-tawakkul* al-Ghazālī dalam interaksi sosial manusia dengan berbagai macam polemik yang dialaminya terkait ikhtiar manusia dan ketentuan-ketentuannya serta solusi yang tepat untuk menghadapinya dengan menggunakan tingkatan-tingkatan dalam tasawuf menurut perspektif kedua tokoh tersebut, juga memberikan persamaan dan perbedaan anatara kedua konsep tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya tidak bisa lepas dari kebenaran dan keabsahanya. Maka dari itu, sangat diperlukan sumber-sumber yang menyinggung dan juga berkaitan dengan skripsi ini. Dimaksudkan agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan sepenuhnya

[7] Ibnu Jazari, dkk, “Pemikiran Sufistik Imam al-Ghazālī”, *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 4, No. 3 (2019), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat menunjang kebenaran dan kevaliditasnya. Diantara sumber-sumber yang berkaitan antara lain:

No.	Penulis	Judul	Diterbitkan	Hasil Penelitian
1.	Luluk Isma	Dimensi Teologis Konsep *Isqāṭ al-Tadbīr* Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī.[8]	2018	Krisis teologis para penganutbeberapa aliran dengan konsep yang diajarkan Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī yaitu *isqāṭ al-tadbīr*, dengan menggunakan pendekatan metode analisis isi *(analysis content)*.
2.	Abdillah Muhammad Marzuqi	Konsep Pembebasan dalam Kitab *al-Ḥikam* Karya Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī: Tinjauan Filsafat Mistik[9]	2011	Makna dan ajaran mistisisme dalam kitab *al-Ḥikam* karya Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī dengan metode interpretasi dan *verstehen* (pemahaman). Serta berusaha untuk menemukan makna dan ajaran mistisisme yang dirasa sesuai untuk

[8] Luluk Isma, “Dimensi Teologis Konsep *Isqāṭ al-Tadbīr* Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī”, skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).
[9] Abdillah Muhammad Marzuqi, “Konsep Pembebasan dalam Kitab *al-Ḥikam* Karya Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī: Tinjauan Filsafat Mistik”, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				menjawab permasalahan manusia, baik persoalan spiritual maupun sosial. Dengan argumentasi bahwa mistisisme harus mampu berkiprah dalam realitas kehidupan manusia.
3.	Abdulloh Hamid	Tinjauan Nilai-Nilai Takdir dalam Kitab *al-Ḥikam* Karya Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī.[10]	2019	Kajian mengenai takdir, dimana pembahasan mengenai takdir ini memiliki berbagai macam perspektif yang berbeda-beda. Diantaranya ada menempatkan manusia sebagai yang tak berdaya dihadapan ketentuan Allah, ada juga yang menempatkan kebebasan manusia untuk mengetahui arah hidupnya, segala sesuatu yang diciptakan merupakan kehendak Allah yang maha

[10] Abdullah Hamid, “Tinjauan Nilai-Nilai Takdir dalam Kitab *al-Ḥikam* Karya Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī”, skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				mengetahui dengan jelas.
4.	Samsul Fuad	Makrifat Menurut Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī.[11]	2014	Konsep makrifat yang sebenarnya dalam pandangan Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī dengan tahapan-tahapan pencapaian makrifatnya dan implementasi dari kemakrifatan yang diperoleh dalam kehidupan manusia.
5.	Mucharor	Pendidikan Akhlak dalam Kitab *al-Ḥikam* Karangan Syaikh Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī.[12]	2014	Tahapan-tahapan seorang pendidik sebelum mengajarkan ilmunya. Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Ḥikam* sendiri bertujuan untuk mencaoai makrifat agar ketenangan dan kenikmatan rohani yang melimpah dapat diperoleh. Melalui adanya Sembilan tahapan atau *maqamat* yakni *maqam taubat,*

[11] Samsul Fuad, “Makrifat Menurut Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī”, Skripsi tidak diterbitkan (Bandung: Universitas Negeri Sunan Gunung Djati, 2014).
[12] Mucharor, “Pendidikan Akhlak dalam Kitab *al-Ḥikam* Karangan Syaikh Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī”, skripsi tidak diterbitkan (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				zuhud, sabar, syukur, khauf, raja', ridha, tawakal, dan mahabbah, seorang pendidik dapat mencapai puncak dari *maqamat* yaitu *ma'rifat* sebelum mendidik akhlak pada muridnya.
6.	Achmad Syukron Abidin	Konsep al-Qaḍā dan al-Qadar dalam Kitab *al-Ḥikam* Karya Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī.[13]	2015	Terkait qada dan qadar, Dimana antara aliran yang satu dengan yang lainnya saling kukuh untuk mempertahankan argumennya. Jabariyah dengan pendapatnya tentang qada bahwa baik buruk itu sudah ditentukan sejak awal dan manusia tidak bisa merubahnya. Sedangkan Qadariah memiliki pendapat bahwa manusia memliki

[13] Achmad Syukron Abidin, "Konsep al-Qaḍā dan al-Qadar dalam Kitab *al-Ḥikam* Karya Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī" skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				kehendak untuk memilih melakukan kebaikan ataupun keburukan, dan juga Asy'ariyah berpendapat bahwa manusia manusia tidak memiliki kekuasaan tapi manusia dapat melakukan usaha *(kasb),* usaha inilah yang menjadikan manusia dapat mengerjakan segala sesuatu tanpa melewati ketentuan Tuhan.
7.	Achmad Beadie Busyroel Basyar	Pemikiran Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī Tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia: Telaah	2016	Relevansi pendidikan karakter di Indonesia dengan Pendidikan sufistik menurut pemikiran Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī, dengan menggunakan pendekatan analisis isi melalui metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Kitab *al-Ḥ ikam al-Aṭāiyah*.[14]		penelitian studi pustaka *(library reseach)* menimbulkan bahwa metode pendidikan sufistik Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī ialah *suluk* yang merupakan pendidikan dalam upaya transformasi diri menuju tujuan abadi, yakni menjadi dekat kepada Tuhan *(wuṣūl).*
8.	Misbachul Munir	The Concept Of Taslīm According To Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī In His Book al-Tanwīr Fī al-Isqāṭ al-Tadbīr As A Psychological Training In	2016	Konsep *taslīm* Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī dalam pelatihan psikologis untuk melatih ketahanan individu. Oleh karenanya ketahanan individu memiliki peranan penting dalam menghadapi suatu masalah seperti halnya keterpurukan seseorang karena

[14] Achmad Beadie Busyroel Basyar, “Pemikiran Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī Tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia: Telaah Kitab *al-Ḥikam al-Aṭāiyah*”, Tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Increasing Resilience.[15]		depresi dan lain sebagainya. Semakin tinggi ketahanannya semakin lebih cepat bangkit dari keterpurukan tersebut, begitupun sebaliknya.
9.	Qawim Musthofa	Nilai-Nilai Humanisme dalam Pemikiran Tasawuf Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī Studi Kitab *Tāj al-‘Arūs al-Hāwi Litahdhībi al-Nufūs*[16]	2015	Korelasi antara ilmu sosial humanistis dan ilmu tasawuf dengan menggunakan pendekatan filosofis yang seolah memisahkan jarak yang terbentang antara keduanya. Padahal tasawuf dan realitas sosial memiliki afiliasi yang sangat berkaitan dalam kehidupan sosial.
10.	Ghozi	Ma’rifat Allah Menurut Ibn ‘Aṭā	2017	*Ma’rifat Allah* menurut Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī

[15] Misbachul Munir, “*The Concept Of Taslīm According To* Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī *In His Book al-Tanwīr Fī al-Isqāṭ al-Tadbīr As A Psychological Training In Increasing Resilience*”, Tesis tidak diterbitkan (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016).

[16] Qawim Mustofa, “Nilai-Nilai Humanisme dalam Pemikiran Tasawuf Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī Studi Kitab *Tāj al-‘Arūs al-Hāwi Litahdhībi al-Nufūs*”, Tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		’Allāh al-Sakandarī.[17]		dalam berbagai perspektif seperti ontologis, epistimologis, dan aksiologis. Jenis Penelitian ini adalah kepustakaan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, menjelaskan faktor-faktor yang membentuk doktrin *Ma’rifat Allah* Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī

Dari semua penjelasan kajian terdahulu di atas, tidak ada satupun yang mengkaji batas usaha manusia dalam konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn ‘Aṭā ’Allāh dan *al-tawakkul* Abū Ḥāmīd al-Ghazālī, hanya saja ada beberapa penelitian terdahulu lebih fokus ke ranah filsafatnya dan teologinya. Terdapat pula yang hanya membahas salah satu tokoh saja dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Dalam penulisan ini yang berbeda ialah perbedaan dan persamaan konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn ‘Aṭā ’Allāh dan *al-tawakkul* Abū Ḥāmīd al-Ghazālī.

[17] Ghozi, “Ma’rifat Allah Menurut Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī”, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metodogi Penelitian

1. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan dalam kajian pustaka *(library research).* Dimana penelitian jenis ini berupaya menjelaskan secara mendalam dan dengan mencari data secara detail dari suatu problema yang akan diteliti.

2. Jenis Penelitian

Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah proses riset dalam memahami permasalahan *social and human* yang bertujuan untuk membuat suatau gagasan secara universal yang tersaji berupa kata-kata, memberikan informasi mengenai pandangan secara detail yang didapatkan dari para informan, serta dilaksanakan dalam dasar yang alamiah.[18]

3. Pengumpulan Sumber Data

a. Data Primer

Yaitu data yang dijadikan sebagai rujukan pokok terhadap suatu riset yang mana pada penelitian ini sumber data primernya menggunakan kitab "*al-Tanwīr Fī Isqāṭ al-Tadbīr*;" dan kitab *"al-Ḥikam,"* karya Ibn 'Aṭā 'Allāh serta kitab *"al-Iḥya' 'Ulūm al-Dīn"*karya Abū Ḥāmīd al-Ghazālī.

[18] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data Sekunder

Yaitu sebuah data penunjang untuk melangkapi dan memperkuat data yang sudah tersedia. Seperti kitab *"Iqāḍul Himam Fī Sharḥ al-Ḥikam"* karya al-Jalīl Aḥmad Ibn Muḥammād Ibn 'Ajaibah al-Ḥusainī, dan tesinya Qawim Mustafa yang berjudul "The Concept Of *Taslīm* According To Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī In His Book al-Tanwīr Fī al-Isqāṭ al-Tadbīr As A Psychological Training In Increasing Resilience", Achmad Badie dengan tesis berjudul "Pemikiran Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī Tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia: Telaah Kitab al-Ḥikam al-Aṭāiyah," dan juga tesisnya Lukman Latif dengan judul "Pemikiran al-Ghazālī Tentang Pendidikan Akhlak."

Sedangkan kalau buku seperti buku "Keajaiban Takdir Allah: Menjadi Ahli Surga atau Neraka!!" karya Zainul Arifin, buku "Sufisme Ibn 'Aṭā 'Allāh: Kajian Kitab al-Ḥikam" karya Victor Danner dengan judul asli "Ibn 'Aṭā 'Allāh's Sufi Aphorisme (Kitab al-Ḥikam) dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Raudlon, buku terjemah berjudul "Mustika Pencerah Qalbu" dengan penerjemah Misbah el-Majid, buku terjemah juga berjudul "Misteri Berserah Kepada Allah" dengan penerjemah Fauzi Faishal, serta buku-buku yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya untuk menambah pengetahuan tentang konsep *isqāṭ al-tadbīr* dan juga *al-tawakkul* al-Ghazālī.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data dan sumber yang terkumpul dirasa cukup untuk melakukan suatu analisa, mebuat penulis menggunakan teknik analisis konten atau analisis isi dengan pendekatan deskriptif analitik, yaitu dengan menjelaskan konsep *isqāṭ al-tadbīr* dan *al-tawakkul* al-Ghazālī dari sumber-sumber yang mempunyai korelasi tersebut. Setelah itu, dilakukan penyesuaian terhadap batas usaha manusia dalam menghadapi suatu masalah kehidupan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangat diperlukan penulis, tentunya untuk memudahkan pembaca dalam memahami penulisan skripsi ini. Dalam sistematisasi dalam pembahasan ada beberapa bab, yaitu di antaranya:

Bab I: tentunya menjelaskan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat adanya suatu penelitian, serta dengan adanya metode penelitian yang cocok dan juga sistematis pembahasan yang sesuai.

Bab II: menjelaskan sekilas tentang biografi Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī, dan al-Ghazālī. Juga termasuk kondisi politik pada waktu itu.

Bab III: berisikan penjelasan mengenai konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV: berisikan penjelasan mengenai konsep *al-tawakkul* al-Ghazālī.

Bab V: menjelaskan mengenai studi komparasi konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī, dan *al-tawakkul* al-Ghazālī. Menjelaskan juga asbab-asbab dalam *isqāṭ al-tadbīr* Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī serta beberapa poin penting konsep *al-tawakkul* al-Ghazālī yang terkait dengan pokok-pokok dasar berserah diri. Juga termasuk persamaan dan perbedaan antara kedua konsep tersebut.

Bab VI: menerangkan tentang penutup yang berisikan suatu kesimpulan, dilengkapi dengan bebrapa kritis dan saran. Dimaksudkan agar dalam penelitian kedepannya menjadi lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH SINGKAT IBN ‘AṬĀ ’ALLĀH AL-SAKANDARĪ DAN AL-GHAZĀLĪ

A. Biografi Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī

Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī lahir di Mesir pada pertengahan abad ke-7 H. / 13 M. beliau dilahirkan dalam keluarga terhormat penganut madzhab Maliki Aleksandria. Nama lengkapnya adalah Tāj al-Dīn Abū Fāḍl Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn ‘Abd al-Karīm Ibn al-Raḥmān Ibn ‘Abd Allāḥ Ibn Aḥmad Ibn Isa Ibn al-Ḥusain Ibn Aṭā ‘Allāh al-Judhamī al-Malikī al-Iskandarī (al-Sakandarī). Julukannya adalah Tāj al-Dīn Abū Fāḍl dan Abū al-‘Abbās al-Mursī. Kakeknya, ‘Abd al-Karīm Ibn al-Rahmān adalah seorang ahli hukum mesir *(faqīh)* yang terkenal pada masanya. Ayahnya Muḥammad Ibn al-Karīm adalah pengikut setia al-Shādhilī dengan tarekatnya *Shādhilīyyah* yang terbentuk pada 645 H. sejauh data yang ada Ibn ‘Aṭā ’Allāh meninggal di tempat yang sama pada tahun 709 H. / 1309 M. hampir dari setengah hidupnya di Mesir. [1]

Fase kehidupan Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī dapat terbagi menjadi tiga fase: fase pertama ketika berada di al-Iskandarī yang saat itu menjadi pusat pengetahuan di Mesir, sehingga ia memiliki kesempatan untuk

[1] Misbachul Munir, “The Concept Of Taslīm According To Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī In His Book al-Tanwīr Fī al-Isqāṭ al-Tadbīr As A Psychological Training In Increasing Resilience”, Tesis tidak diterbitkan (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari ilmu-ilmu Islam dengan sempurna, seperti: fikih, usul fikih, tafsir, hadits, dan lain sebagainya. Ia muncul sebagai penentang tasawuf, dan hal itu yang membuatnya sangat fanatik terhadap ahli fikih terutama yang bermadzhab Malikiyah. Sehingga membuat ia berargumen diluar hukum tidak ada hal lain yang bisa dicari. Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī belajar fikih dari Nāṣir al-Dīn Ibn al-Munīr al-Judhāmi al-Iskandarī (w. 683 H.) yang merupakan kakeknya sendiri. Dalam bidang ilmu nahwu ia belajar kepada Syaikh al-Muḥyī al-Mazuni al-Iskandarī. Sedangkan dalam ilmu ḥadīth ia belajar kepada Syaikh Shihāb al-Dīn Abū al-Ma’ālī Aḥmad Ibn Isḥāq Ibn Muḥammad (w. 701 H.). Dalam bidang ilmu ushul fikih, ilmu kalam, mantik, dan falsafah, ia belajar kepada Syaikh Muḥammad Ibn Maḥmūd Ibn ‘Ibād yang terkenal dengan sebutan Shams al-Dīn al-Aṣahani (w. 688 H.) yang bergelar *ḥujjah al-Mutakallimīn*. Pada periode ini Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī belajar banyak ilmu lahir, sehingga pada saat itu beliau kurang sependapat dengan pandangan ilmu tasawuf seperti yang sudah dijelaskan di atas. Pada fase berikutnya fase kedua, barulah beliau sadar ketika belajar kepada Abū al-‘Abbās al-Mursī, beliau mulai masuk ke dalam dunia tasawuf dan menjadi salah satu ahli tasawuf terkemuka.[2]

Pada fase ini, Ibn ‘Aṭā ’Allāh masih tinggal di al-Iskandari, bertemu dengan Abū al-‘Abbās al-Mursī diawali dengan keengganannya pada kisah-kisah karamah Abū al-‘Abbās al-Mursī yang diceritakan banyak orang,

[2] Ahmad Beadie, “Pemikiran Tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab al-Ḥikam ‘Aṭaiyah”, Tesis tidak diterbitkan, (Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim, 2016), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga Ibn ‘Aṭā ’Allāh pun berkata banyak kritikan mengenainya. Saat bertemu langsung dengan Abū al-‘Abbās al-Mursī, beliau sedang menjelaskan mengenai jiwa manusia, tahapan menuju Allah, kadar pengetahuan ketuhanan *(ma’rifah)*, dan kedekatan salik dengan tuhan. Mendengar penjelasan Abū al-‘Abbās al-Mursī, Ibn ‘Aṭā ’Allāh pun terkagum dan menyadari bahwa Abū al-‘Abbās al-Mursī adalah orang yang benar-benar mendalami dunia ke-Islam-an dan nur ketuhanan. Sehingga beliau pun mulai mengikuti kajian-kajian yang diberikan Ibn ‘Aṭā ’Allāh. Dari situlah Ibn ‘Aṭā ’Allāh berguru kepada Abū al-‘Abbās al-Mursī selama dua belas tahun sampai gurunya wafat dan menjadi salah satu muridnya yang serius serta yang paling memberikan harapan. Abū al-‘Abbās al-Mursī bahkan memprediksi bahwa Ibn ‘Aṭā ’Allāh pada suatu saat akan menjadi tokoh dalam sufisme dan hukum, dan pada akhirnya prediksi ini menjadi kenyataan sesuia dalam keterangannya dalam *Laṭāif al-Minan*, disebutkan bahwa: “Malamku diwajahmu bersinar, sedangkan kegelapannya mengitari manusia. Mereka semua diliputi kegelapan, sementara itu kita bersama, diterang cahaya siang. Demi Allah, Istiqomahkanlah! jika istiqomah, kau akan menjadi mufti dalam dua madzhab, ilmu lahir dan ilmu batin.”

Metamorfosis Ibn ‘Aṭā ’Allāh dari seorang *faqīh* bermadzhab maliki ke seorang guru sufi sangat sulit untuk diketahui. Akan tetapi, yang dapat dipastikan bahwa kejadian tersebut telah terjadi lama setelah pertemuannya dengan Abū al-‘Abbās al-Mursī. Ibn ‘Aṭā ’Allāh menunjukan diri sebagai orang yang mampu dalam bidang fikih sebagai pakar hukum dan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang tasawuf sebagai seorang guru sufi. Hal tersebut dibuktikan dengan salah satu karyanya yang jelas dalam kecerdasannya tentang tasawuf adalah kitab *al-Ḥikam*, yang ia tulis ketika gurunya Abū al-'Abbās al-Mursī masih hidup dan gurunya sendiri mengakui kecerdasannya. Pada waktu sang guru meninggal, ia sudah menjadi guru sufi di Kairo.[3]

Selain kepada Abū al-'Abbās al-Mursī, Ibn 'Aṭā 'Allāh juga belajar ilmu tasawuf kepada Syaikh Abū al-Ḥasan 'Alī Ibn 'Abd 'Allāh al-Shādhilī (w. 656 H.). Beliau adalah tokoh nisbah pertama *Ṭarīqah Shādhilīyah* yang juga guru dari Abū al-'Abbās al-Mursī. Sehingga dua tokoh ini dikenal sebagai orang paling berpengaruh pada pemikiran Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī, khususnya di bidang ilmu tasawuf. Selain itu, beliau juga berguru kepada Syaikh Yāqūt al-Ḥashī yang juga merupakan murid dar Abū al-'Abbās al-Mursī.[4]

Ibn 'Aṭā 'Allāh merupakan pengacara Malikiyah yang tersohor, meskipun saat itu ia masih muda. Pada mulanya, ia ingin berhenti dari aktivitas mengajar hukum dan aktivitas-aktivitas duniawi lainnya, namun al-Musri melarangnya, karena tidak ada salahnya bagi pengikut *shādhilīyah* untuk tetap melakukan aktivitas sosial di komunitas. Ibn 'Aṭā 'Allāh masih mengajar di sekolah untuk ahli fiqih Malikiyah di Universitas al-Azhar,

---

[3] Abdillah Muhammad Marzuqi, "Konsep Pembebasan dalam Kitab *al-Ḥikam* Karya Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī: Tinjauan Filsafat Mistik", skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011), 53.

[4] Achmad Beadie Busyroel Basyar, "Pemikiran Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī Tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia: Telaah Kitab *al-Ḥikam al-Aṭāiyah*", Tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2016), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kairo, dan di Madrasah al-Manṣūriyah Kairo yang didirikan oleh Sulṭan al-Manṣur Sayf al-Dīn Qalawun (678-689 H) pada masanya. Ibn ‘Aṭā ’Allāh belajar dari al-Musri dan selalu mendampinginya selama 12 tahun hingga gurunya meninggal. Satu hal yang memberikan bukti jelas tentang keahlian sufisme Ibn ‘Aṭā ’Allāh adalah ia menulis *al-Ḥikam*, ketika gurunya (Abū al-‘Abbās al-Mursī) masih hidup dan al-Mursi sendiri mengakui keahlian Ibn ‘Aṭā ’Allāh. Ketika al-Mursi meninggal pada 686 H. / 1288 M di Aleksandria, ia telah menjadi guru Sufi di Kairo.

Pada fase ketiga, yaitu masa dimana Ibn ‘Aṭā ’Allāh pindah dari al-Iskandari ke Kairo, menjadi guru tasawuf dan mursyid *ṭariqah shādhilīyah.* Hal itu setelah Abū al-‘Abbās al-Mursī, gurunya wafat pada 686 H. / 1288 M. di al-Iskandari. Bahkan sebelum fase ketiga pun, Ibn ‘Aṭā ’Allāh juga telah mengajar ilmu fikih di Kairo, karena memang beliau dikenal sebagai salah satu pakar fikih madzhab Malikiyah. Semula ia menginginkan aktifitas mengajar hukum dan kesibukan dunia lainnya, tetapi Ibn ‘Aṭā ’Allāh melarangnya, karena ia tidak ada halangan bagi pengikut *Shādhilīyah* untuk tetap beraktifas sosial di masyarakat. Ia pun tetap mengajar fikih Madzhab Malikiyah di Universitas al-Azhar Kairo dan Madrasah al-Manṣūriyah Kairo yang didirikan Sulṭān al-Manṣūr Sayf al-Dīn Qahwun (w. 678-689 H.) di lingkungan kesultanan. Dari didikan Ibn ‘Aṭā ’Allāh, banyak lahir tokoh-tokoh dalam berbagai bidang ilmu ke-Islam-an, seperti Imam Taqiy al-Dīn al-Subkī (w. 756 H.) penulis kitab *Ṭabaqāt al-Shafī’iyyah al-Kubrā,* Ahmad Ibn Idrīs al-Qarafi (w. 684 H.) penulis kitab *Anwār al-Burūq Fī*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anwa' al-Furuq dan *al-Yawāqir Fī Aḥkām al-Mawāqīr*, dan Dawūd Ibn 'Umar Ibn Ibrāhīm al-Shādhilī al-Iskandarī (w. 733 H.) pengarang kitab *al-Laṭīfah al-Mawarḍiyyah Fī Sharḥ al-Ḍu'ā al-Shādhilīyah* dan *Mukhtaṣar al-Talqīn.*[5]

Ibn 'Aṭā 'Allāh Al-Sakandarī meninggal diusia sekitar 60 tahun, dua tahun setelah pertemuannya dengan Ibnu Taimiyah. Beliau meninggal di madrasah Manṣuriyah, ketika sedang mengajarkan materi hukum madzhab Maliki dan dimakamkan di pemakaman Qarafa. Hingga kini, masih ada makamnya disebelah makam Syaikh Sufi Shādhilīyah, Syaikh 'Alī Abū al-Wafā' (w. 807 H. / 1405 M.), yang mempunyai hubungan keturunan dengan Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī. Selama berabad-abad banyak yang berziarah di makam beliau.[6]

1. Konteks Sejarah Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī

Sedangkan Aleksandria saat itu merupakan kota kedua terpenting setelah Kairo, sebuah kota pelabuhan yang terletak di Mediterania dan merupakan gerbang keluar-masuk wilayah Mesir. Kota ini pun merupakan sebuah benteng besar, dengan dinding besar berlapis dua yang mengelilinginya, dan menara raksasa yang menjulang, menyela dinding benteng dengan jarak yang sama. Pada zaman mamluk, menara ini dijadikan tempat pengasingan bagi orang-orang yang dianggap membahayakan termasuk Ibnu Taimiyah

[5] Ibid.,
[6] Victor Danner, *Sufisme Ibn 'Aṭā 'Allāh: Kajian Kitab al-Ḥikam*, terj. Raudlon (Surabaya: Risalah Gusti, 2013), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diasingkan sebentar di salah satu menara itu walaupun dengan perlakuan yang relatif nyaman. Sedangkan kota Aleksandria, dimana Ibn ‘Aṭā ’Allāh tinggal, adalah sebuah kota perdagangan saudagar Kristen dan konsulat dari berbagai negara bermukim di sana dan tentu saja di jalanan dengan penampang simetris, aktivitas komersial dengan jumlah mengagumkan senantiasa berlangsung.

Pada masa ini juga telah terjadi pengintegrasian institusi-institusi sufi ke dalam susunan masyarakat Islam. Para penguasa Islam yang lebih awal, khususnya para penguasa saljuk, tidak hanya mendirikan madrasah-madrasah bagi studi hukum, tapi juga membangun *ḥanaqah* (pondokan/padepokan) untuk para guru dan murid-muridnya. Para penguasa berikutnya, seperti para penguasa dari dinasti Ayyubiah dan Mamluk, juga mengikuti jejak para pendahulunya, tidak ragu-ragu dalam memperkokoh dasar-dasar Islam Sunni. Sebagai konsekuensinya, model protokoler istana diterapkan terhadap guru-guru sufi yang diklaim negara sebagai juru bicara tarekat. Para guru punya gelar-gelar khusus yang sebutannya digunakan dalam acara seremonial istana atau dalam sebutan di surat. Para sultan dan staf-stafnya mengunjungi para guru secara rutin untuk minta nasihat dan konsultasi; dan negara memberi gaji tetap kepada para guru dan murid-muridnya, dan memberi tempat tinggal di *ḥanaqah-ḥanaqah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan dalam Shubh al-A'syā' karya al-Qalqashandi (821 H./1418 M.) sebagaimana dikutip Danner, disebutkan bahwa ada banyak bukti mengenai institusi-institusi Sufi yang telah dibakukan dengan protokol Mamluk. Sebagai contoh; terdapat pakaian-pakaian empat kelompok tokoh di kerajaan, yaitu pemimpin-pemimpin militer, tokoh-tokoh agama, guru-guru Sufisme, dan menteri-menteri negara. Juga terdapat jenis surat tertentu yang ditujukan kepada syaikh, dengan predikat-predikat kehormatan yang sesuai, yang dapat dituliskan pada *shaikh* (guru sufi) dari sebuah *ḥanaqah* (padepokan). Diantara *ḥanaqah* tersebut, ada yang memiliki 100 ruang untuk para *fuqarā'* (murid sufi), sebuah mushala, ruang tamu (pendapa), kamar mandi, dapur. Serta ada juga dilengkapi berbagai fasilitas untuk 400 *fuqara'* dan sebuah benteng yang dapat menampung 100 pasukan.[7]

Ibn 'Aṭā 'Allāh hidup dalam suasana yang kondusif, ketika sudah terdapat kesadaran antara para penguasa dan masyarakat. Para guru tarekat dengan institusinya mendapat tempat khusus, sehingga mereka dengan leluasa dapat mengaplikasikan ajaran-ajarannya. Dengan kata lain, suasana kondusif demikian sudah tercipta sehingga membuat kehidupan kontemplatif tarekat Sufi menjadi sangat nyata ditengah masyarakat Islam. Semua ini punya konsekuensi pada berkembangnya pembedaan nyata bidang garap antara para tokoh

[7] Danner, *Sufisme Ibn 'Aṭā 'Allāh,* 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tradisi Islam. Guru-guru yang memfokuskan diri sebagai seorang ahli spiritual dalam struktur-struktur tarekat Sufi melakukan kegiatan kontemplasi (ber-*tafakur*) dan inti orientasinya adalah untuk menjadi orang yang mempunyai *ma'rifah* (‘arif). Disisi lain para ahli hukum *(fuqahā)* memfungsikan diri sebagai ahli agama yang mempunyai kewajiban-kewajiban legalistik, ritualistik dan dogmatis dari kaum muslimin atau punya kewajiban-kewajiban dengan aksi. Pendeknya adalah kewajiban yang mengarah pada keselamatan anumerta.

Aleksandria pada masa dinasti Mamluk juga merupakan daerah yang kuat menganut mazhab Maliki. Sebuah madzhab fikih (hukum Islam) yang dominan di wilayah Maghribi (Maroko) dan telah mengakar di Aleksandria, meskipun sebagian besar orang-orang Mesir menganut madzhab Syafii. Hal ini karena letak wilayah Aleksandria adalah dipersimpangan jalan antara Masyriqi dan Maghribi. Banyak orang Maghribi yang menetap di Aleksandria karena suasana di sana sangat menyenangkan. Dalam perkembangan berikutnya, kota pelabuhan itu memberi corak madzhab Maliki dan bahkan suasana khas Maghribi. Hal ini mempertegas orientasi keberagaman di wilayah tersebut di mana madzhab Maliki tertanam di wilayah tersebut; tertanam pada dinasti bani ‘Aṭā ’Allāh dan demikian pula pada Ibn ‘Aṭā ’Allāh. Lagi pula, terlepas dari Malikisme sebagai sebuah madzhab atau aliran fikih (hukum Islam)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tampak dominan di kota itu. Fakta menunjukkan bahwa Aleksandria merupakan pusat pertemuan barat dan timur bagi sufisme. Di sana banyak terdapat asrama (*zawiyah*) Sufi atau ruang-ruang pertemuan dan pertapaan- pertapaan. Itu semua pada umumnya diperuntukkan bagi penyambutan kedatangan kaum Sufi agung dari Maghribi bila singgah atau bertempat tinggal di kota itu secara permanen. Beberapa dari kaum Sufi agung Maghribi tinggal di kota tersebut dan kaum Sufi Aleksandria di masa Ibn ‘Aṭā ’Allāh adalah yang paling masyhur dalam sufisme.

Perpindahan tempat tinggal dan pelancongan tampaknya menjadi tradisi dan kebisaaan mereka. Sehingga sejak zaman Ibnu Arabi (sufi Andalusia yang akhirnya menetap di wilayah belahan timur dunia Islam) terjadi perubahan dalam sendi-sendi spiritual Islam. Ini adalah suatu perputaran gerakan sufisme dari timur ke wilayah barat, dan sekarang tampak kaum sufi di wilayah barat kembali bergerak pindah ke wilayah timur. Maghribi tampaknya menjadi benteng sufisme, yang akan sangat berpengaruh terhadap daerah-daerah Islam kemudian. Kondisi seperti di atas ini dapat dikatakan sebagai warisan oleh dinasti sebelum Mamluk yaitu Ayyubiyyah.

Pada masa sebelumnya dinasti Ayyubiyyah membangun madrasah yang mengajarkan mazhab Maliki di kota itu. Bahkan pendiri tarekat shādhiīiyah, Syaikh Abū Ḥasan al-Shādhiī,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulunya adalah ahli hukum Islam madzhab Maliki. Semua guru shādhiliyah awal mempelajari mazhab Maliki dan hal ini tetap berlangsung sampai dengan guru shādhiliyah yang datang belakangan. Beberapa tokoh terpenting yang dapat ditemukan di kota itu bermazhab Maliki, seperti Ibn al-Ḥajib (w. 646 H/1248 M) ataupun Ibn al Munayyir (w. 683 H/1285 M), yang merupakan murid Syaikh Abū Ḥasan al-Shādhilī. Lebih lanjut, sejumlah tokoh terkenal dari mazhab ini dipengaruhi oleh para syaikh shādhiliyah awal, diantaranya; faqih terkenal Maliki, Ibn al-Ḥājj (w.737 H/1337 M), pengarang kitab Madkhal, yang mengenal Ibn 'Aṭā 'Allāh dengan baik dan sering mengutip Syaikh al-Shādhilī.[8]

2. Karya-karya Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī

Selain kitab *al-Tanwīr Fī Isqāṭ al-Tadbīr* dan *al-Ḥikam* yang akan penulis bahas secara tersendiri, Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī juga menulis beberapa karya lain dan semuanya menerangkan pemikirannya dalam ilmu tasawuf. Diantara beberapa karya beliau selain *al-Tanwīr Fī Isqāṭ al-Tadbīr* dan *al-Ḥikam* adalah sebagai berikut:[9]

a. *Laṭā'if al-Minan Fi Manāqib al-Syaikh Abī al-'Abbas al-Musrī wa Shaikhih Abī Ḥasan al-Shādhilī.* Kitab ini menjelaskan biografi dua guru beliau yaitu Syaikh Abū

[8] Marzuki, "Konsep Pembebasan", 41.
[9] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥasan al-Shādhilī dan Syaikh Abū al-'Abbas al-Mursī. Juga berisikan kisah-kisah karomah tentang kedua gurunya, pemikiran dan ungkapan tasawuf keduanya dan para ahli tasawuf lainnya.

b. *Tāj al-'Arūs wa Uns al-Nufūs*. Kitab ini menjelaskan mutiara hikmah dengan berbagai tema yang disampaikan dengan bahasa sastra singkat. Menurut 'Abd al-Rahmān al-Shaghul menyampaikan dalam muqoddimah kitab ini, bahwa kitab *Tāj al-'Arūs wa Uns al-Nufūs* ini meski disampaikan dengan bahasa ringkas, namun jika diurai akan memberikan penjelasan yang sangat panjang. Hal tersebut karena sebuah ungkapan yang disampaikan Ibn 'Aṭā 'Allāh merupakan hasil perenungan yang mendalam pada dunia tasawuf. Maka dari situlah, kitab ini juga menjelaskan penyakit-penyakit hati dan langkah untuk mengobatinya dengan secara seksama.

c. *Miftāḥ al-Falāḥ wa Misbāḥ al-Arwāḥ Fī Dzikr Allah al-Karīm al-Fattāḥ*. Kitab ini berisikan dzikir, dalil keutamaannya dalam al-Qur'an dan Hadits, prinsip-prinsip dalam berdzikir, keutamaan berdzikir secara berjamaah, etika dalam berdzikir, faidah berdzikir, prinsip dalam memilih dzikir, dan dzikir-dzikir dalam waktu tertentu.

d. *Al-Qawl al-Mūjarrād Fī al-Ism al-Mufrād*. Kitab ini menjelaskan mengenai nama dan sifat Allah, khususnya nama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah (dalam tulisan arab) dan zikir-zikir yang berkaitan dengannya, serta faidah ketika istiqomah membacanya.

e. *Unwān al-Taufīq Fī Adāb al-Ṭāriq*. Kitab ini berisikan komentar atas syair yang ditulis oleh Syaikh Ibn Ḥusain al-Anṣārī yang dikenal dengan Abī Madīn al-Ghauth (w. 520 – 594 H.). kitab ini menjelaskan tentang etika bertasawuf, fokus pada instropeksi diri dan langkah-langkahnya serta bagaimana bersosial dengan orang-orang sholeh.[10]

B. Biografi al-Ghazālī

Nama lengkapnya yaitu Abū Ḥāmīd Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Aḥmad, dilahirkan di Tus, Khurasan Persia 450 H/1058 M, dan wafat pada 14 Jumadi al-Akhir 505 H/1111 M. Dikenal dengan sebutan nama al-Ghazālī, karena ayahnya seorang pemintal benang wol. Sebab itu ada yang sebagian yang mengatakan bahwasanya beliau ini berasal dari desa Gazala, maka dipanggil dengan nama al-Ghazālī. Terbentuk dari lingkungan keluarga dengan sikap ketaatannya menjalankan perintah agama, karena kedua orang tuanya yakni seorang yang ahli ibadah. Perhatiannya mempelajari ilmu agama ditujukan sejak al-Ghazālī masih kecil, sehingga keinginan beliau selalu mencari guru yang nantinya akan ditempati untuk belajar.[11]

[10] Danner, *Sufisme Ibn 'Aṭā 'Allāh,* 27.
[11] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayah al-Ghazālī yakni Muḥammad, adalah seorang pengusaha kecil yang hanya mempunyai penghasilan rendah. Sehingga keluarganya hidup dalam kecukupan. Meskipun hidupnya dengan serba kekurangan, al-Ghazālī merupakan pribadi pecinta ilmu yang mempunyai cita-cita besar. Ayahnya senantiasa memohon kepada Allah agar dikaruniai anak-anak yang berpengatahuan dan juga yang ahli ibadah. Selama hidupnya pun sering berkunjung dan juga berkhidmah kepada ulama. Namun sayang, ajal tidak memberinya kesempatan untuk menyaksikan segala keinginannya yang dikabulkan Allah. Ia meninggal dunia ketika al-Ghazālī masih kecil.[12]

Keinginannya sangat kuat untuk menguasai segala ilmu agama, maka selalu sibuk mencari ulama yang bisa mengajarkannya, sehingga bertemu beberapa guru antara lain, Aḥmad Ibn Muḥammad al-Zarqānī āl-Ṭūsī, Abū Naṣr Ibn Isma'il, dan paling banyak yang mewariskan ilmu tasawuf padanya adalah Yūsuf al-Nāssaj, Abū al-Mā'al al-Juwāyni (Imam Haramayn sebutan panggilannya) dan Abū 'Alī al-Fādḥal Ibn Muḥammad Ibn 'Alī al-Farmazī. Ia pun sangat menguasai ilmu filsafat, sehingga pada waktu itu diangkat menjadi guru besar di Perguruan Tinggi Nizamiyyah di Baghdad, bukan ilmu tasawuf yang diajarkan disana, tetapi ilmu filsafat.[13]

Pada tahun 489 H, ia berkelana ke Damaskus dan tinggal menetap disana selama beberapa waktu. Kemudian, setelah dari Damaskus ia melanjutkan pergi ke Bait al-Maqdis, dan mulai menulis bukunya, *al-Iḥyā'*.

---

[12] Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 233.
[13] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf,* 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia memulai berjihad melawan nafsu, bertasawuf, mengubah akhlak, memperbaiki watak, dan menempa hidupnya.[14]

Selama beberapa tahun lamanya al-Ghazālī mengkaji dan mempraktekkan ajaran tasawuf. Pada masa itu, selama ia menulis kitab yang terkenal yang berjudul *Iḥyā al-'Ulūm al-Dīn* yang merupakan sintesis yang bisa antara fiqh, teologi dan tasawuf. Fiqh dan teologi disajikan didalamnya dalam terma-terma yang dapat diterima oleh ulama, tetapi cabang-cabang ilmu tersebut didasarkan langsung kepada pengalaman agama dan ibadah batin yang telah dialaminya. Maka karya tersebut menjadi terkenal dan meyakinkan kembali para ulama tentang kebenaran akidah tasawuf, yang sekaligus juga menjawab rasionalisme para ahli filsafat.[15]

Upaya untuk menyatukan ilmu aqidah, *syariat* dan akhlaq ke dalam ilmu tasawuf, yang telah dilakukan dengan menulis kitab *Iḥyā al-'Ulūm al-Dīn* sebanyak empat jilid, untuk menolak upaya sufi yang lain memisahkan ilmu zahir dengan ilmu batin. Dengan upaya tersebut sehingga al-Ghazālī digelari dengan *Ḥujjah al-Islām*. Dari upaya tersebut, al-Ghazālī deikenal sebagai ulama yang telah mewakili intelektual dan spiritual pada masanya. Pada akhirnya itu, ia mencapai suatu perpaduan dan sintesis agama yang memberinya tempat sebagai ilmuwan dan intelektual besar Islam, sehingga

[14] Al-Ghazālī, *Mutiara Iḥyā al-'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqafiyyah, 1990), 10.
[15] Ibid., 153-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis yang muncul sesudahnya memberikan gelar dengan pembaharu dalam Islam.[16]

Ide al-Ghazālī dalam menempuh jalan suluk sufistik ia melakukan *riyaḍoh* dan *mujāhadah* dengan meninggalkan pakaian-pakaian kebesarannya seraya memakai pakaian yang jelek dan juga lusuh agar tak seorang pun yang mengenalnya. al-Ghazālī terus melakukan pencarian spiritual kurang lebih selama sepuluh tahun hingga akhirnya tirai-tirai kegaiban disingkapkan. Ia telah merasakan kehadiran Sang Khalik secara langsung melalui penglihatan *baṣirah* mata batin. Dia telah melepas keraguan dalam hatinya hingga menggenggam keyakinan *ḥaqqul yaqīn*, yaitu sebuah keyakinan melalui penyaksian matahati langsung.Dalam wawasan inilah al-Ghazālī mengakui bahwa adanya wawasan ketuhanan yang tertinggi adalah pengalaman ketersingkapan tabir sufistik (*al-kāshf al-Ṣūfīyyah*).[17]

Pada masa akhir kehidupan beliau kembali dihabiskan dengan mempelajari hadist dan berkumpul dengan ahlinya, dan setelah menjalani masa hidupnya yang cemerlang, dia memenuhi panggilan Tuhan pada Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H. di Thabran, dikebumikan juga di Thabran. Para pujangga banyak yang bersedih atas meninggalnya al-Ghazālī. Berikut sebuah syair al-Muẓaffar Muḥammad al-Abīwardī yang membicarakan

[16] Ibid., 154.
[17] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kematiannya:[18] Dalam wacana karya al-Ghazālī merupakan seorang tokoh fikir Islam multidimensi yang memiliki pengetahuan dan keahlian ensiklopedis yang telah menulis puluhan buku Abdurrahman Badawi di dalam bukunya *Mu'āllatafah Al-Ghazālī*, bahwa telah menyebutkan karya-karyanya mencapai 457 buah.

1. Konteks Sejarah al-Ghazālī

Dalam sub pokok bahasan ini, penulis akan mengemukakan secara singkat realitas sosial-budaya dan politikpada masa al-Ghazālī hidup. Karena dari sini kita bisa memahami pemikiran-pemikiran al-Ghazālī yang pada hakikatnya adalah respon terhadap fenomena sosial-politik yang terjadi pada waktu itu. Dengan memahami latar belakang kehidupan seorang tokoh dan gagasan yang dikemukakannya, mengantarkan kita untuk tetap hormat kepadanya dan memahami serta menghargai setiap ide yang dilontarkannya.

Sebagaimana diketahui bahwa al-Ghazālī hidup mada masa pemerintahan bani Saljuk. Ia lahir dua puluh tahun setelah kerajaan ini berdiri, sejak berusia muda, ia telah menyaksikan pertumbuhan awal dinasti ini, sampai akhirnya mengalami masa kemunduran dan kehancurannya. Karena kecemerlangan intelektual al-Ghazālī, ia diangkat oleh wazīr Niẓam al-Mulk sebagai pimpinan ulama hukum yang memberi pengesahan atas keputusan-keputusan pemerintah dan guru besar pada Universitas Nizhamiyah. Dengan posisi ini, al-

[18] Al-Ghazāli, *Melalui Hati Menjumpai Ilahi* (Bandung: Hikmah, 2004), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghazālī memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan Universitas tersebut.[19]

Bersamaan dengan kebijakan pemerintah pada waktu itu, para lulusan madrasah diberi jaminan menempati posisi tertentu, khususnya dibidang *syari'ah*. Misalnya, antaralain, seperti posisi *qaḍi* (hakim), dan posisi lainnya. Setiap madrasah dibekali ilmu pemerintahan, sehingga banyak ulama yang menjadi birokrat. Akan tetapi, Universitas Nizhamiyah tidak membekali diri dengan kemampuan kepemimpinan dibidang pemerintahan. Sehingga lulusannya, termasuk al-Ghazālī, tidak mampu berbuat banyak pada tingkat struktural. Akibatnya peran ulama dalam kehidupan politik menjadi pupus. Disisi lain seorang qadhi dipilih oleh pemerintah dan merupakan lulusan madrasah yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.[20]

Setelah terbunuhnya perdana menteri Niẓam al-Mulk dan wafatnya Sultan Malikiyah, dinasti bani Saljuk mengalami masa yang cukup sulit dengan perpecahan yang timbul dari dalam dan luar kerajaan. Perebutan kekuasan diantara anak-anak Malikiyah membawa kerajaan ini menuju keruntuhannya. Hal ini diperparah dengan perilaku para pejabat istana yang membiarkan korupsi, nepotisme, ketidakadilan, kezaliman dan kejahatan terjadi dimana-

[19] Lukman Latif, "Pemikiran Imam al-Ghazālī Tentang Pendidikan Akhlak", Tesis tidak diterbitkan (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 84.
[20] Syafril M, "Pemikiran Sufistik: Mengenal Pemikiran Intelektual Imam al-Ghazālī", *Jurnal Syahadah*, Vol. V, No. 2 (Oktober, 2017), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana. Kondisi-kondisi seperti ini yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan al-Ghazālī meninggalkan Baghdad selanjutnya melakukan *'uzlah* (menyendiri) dan ber-*khalwah* untuk menghindari hiruk pikuk dan kegaduhan politik di kota Damaskus selama kurang lebih dua tahun.

Dari tempat *khalwah*-nya, al-Ghazālī tetap memantau pergulatan politik dinasti Saljuk. Dalam masa pengasingannya, al-Ghazālī sering mengirim surat kepada penguasa dinasti Saljuk dan memperingatkan perilaku mereka. Sehingga kembali dari pengasinganannya, al-Ghazālī menuju kampung halamannya di Thus. Atas permintaan raja Muḥammad Ibn Malikiyah, al-Ghazālī menulis buku *Naṣiḥat al-Muluk*. Sikap dan posisinya yang menjaga "jarak" dengan kekuasaan ini membuat al-Ghazālī mengkritik penguasa melalui tulisan-tulisannya dan mengkampanyekan hidup *zuhud* dan *'uzlah* dari situasi yang semakin tidak menentu.[21]

2. Karya-Karya al-Ghazālī

Di bawah ini adalah buku-buku yang ditulis al-Ghazālī dalam bidang tasawuf berdasarkan beberapa sumber, namun ada kemungkinan masih ada buku-buku yang lain yang ditulis oleh al-Ghazālī, tetapi menurut sebagian sumber buku-buku itu dibakar dan dibuang ke dalam sungai ketika pasukan Mongol menghancurkan

[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota Baghdad.[22] Diantara karya-karya beliau yaitu; *Bidāyah al-Hidāyah, Minhāj al-'Abidīn, Mizan al-A'māl, Kīmiya' al-Sa'ādah, Mishkah al-Anwār, Iḥyā al-'Ulūm al-Dīn, al-Munqīdz Min al-Ḍalāl, al-Adāb Fī al-Dīn, al-Arba'īn, al-Risālah al-Ladūniyah, Rauḍah al-Ṭalibīn.*

[22] Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazālī", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf,* Vol. 2 No. 1 (2016), 152-153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP *ISQĀṬ AL-TADBĪR* IBN ‘AṬĀ ’ALLĀH AL-SAKANDARĪ

A. Pengertian *Isqāṭ al-tadbīr*

Di dalam kamus besar bahasa arab secara etimologi *Isqāṭ* diartikan sebagai proyeksi sedangkan *al-Tadbīr* dapat diartikan sebagai mengukur.[1] Dengan kata lain dapat disebut sebagai pasrah pada situasi keadaan di esok hari, Sedangkan secara terminology diambil dalam hikmah ke-4 dalam kitab *al-Ḥikam* karya Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī, yaitu pengaturan untuk mengurus untuk urusan diri sendiri yang sudah diatur oleh Allah. Seperti halnya urusan rezeki, jodoh dan lain sebagainya. Dalam hal ini masalah difokuskan pada usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh hamba untuk memperoleh suatu rezeki. Dari hikmah tersebut kita dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam berusaha dan tidak mengesampingkan akhirat.[2]

Dalam hidup kita juga sering menemukan bahwa apa yang menurut kita baik dapat membawa keburukan dan sebaliknya, apa yang kita sangka buruk ternyata malah mendatangkan kebaikkan. Boleh jadi ada keuntungan di balik kesulitan, dan ada kesulitan di balik keuntungan, boleh jadi juga kerugian muncul dari kemudahan, dan kemudahan muncul dari kerugian.

[1] Dalam KBBI dijelaskan bahwa perkiraan tentang keadaan masa yang akan datang dengan menggunakan data yang ada merupakan suatu proyeksi. Kalau dalam buku Sufisme Ibn ‘Aṭā ’Allāh karya Victor Danner menyebutkan proyeksi sebagai Pengeliminiran Nafsu diri.
[2] Ibn ‘Aṭā ’Allāh, *al-Ḥikam dan Syarahnya*, terj. Pakih Sati, (Yoryakarta: Saufa, 2015), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mana yang berguna dan mana yang berbahaya pada akhirnya adalah sesuatu di luar pengetahuan kita. Oleh karena itu sibuk mengatur nasib sendiri sejatinya adalah tindakan yang kurang lebih sia-sia apalagi bila kesibukan ini melalaikan kita dari tugas-tugas sebagai hamba.[3]

Berkaitan dengan hal baik dan buruk manusia, tentunya tidak lepas dengan suatu takdir atau ketentuan-ketentuan Allah. Dimana ada tiga macam hikmah yang bisa diambil dari *shari'ah* Islam yaitu pertama, segala perbuatan pasti mengandung unsur manfaat (kebaikan) dan kaburukan *(al-maḍarah/al-mafsadah)*. Meskipun syari'ah sendiri tidak menjelaskannya.

Dalam hal ini dapat dicontohkan bahwa keadilan pasti membawa kemaslahatan (kebaikan) pada alam semesta, dan kezaliman akan menimbulkan kerusakan dan kerugian. Dalam hal ini perbuatan mengandung dimensi baik dan buruk. Akal pikiran dan *shari'ah* sama-sama memahami kebaikan perbuatan adil dan keburukan perbuatan zalim. Akan tetapi akal pikiran tidak akan mengetahui bahwa manusia akan disiksa kamna perbuatan buruknya, sebaliknya *shari'ah* tidak mengajarkannya.

Dengan demikian, barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah akan menyiksa seorang hamba dikarenakan perbuatan buruknya seperti berlaku syirik, kafir dan semacamnya. sementara orang tersebut belum terjangkau risalah ke-Rasul-an. Maka pendapat itu ndak benar atau salah. Kedua, Apabila sesuatu telah menjadi perintah Allah maka itu pasti baik, demikian pula sebaliknya, jika Allah telah melarangnya pasti itu adalah buruk. Oleh

[3] Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī, *Terapi Makrifat: Misteri Berserah Kepada Allah* dalam kitab asli *al-Tanwir Fī Isqāṭ al-Tadbīr*, terj. Fauzi Faishal Bahreisy (Jakarta: Mandiriabadi, t.th), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, dengan petunjuk *shara'*. Manusia diperintah untuk mengidentifikasi perbuatannya apakah termasuk baik atau termasuk buruk. Ketiga, Allah memerintahkan sesuatu kadang untuk menguji keimanan seorang hamba dan menujukkan kekuasaan-Nya. Seperti halnya ketika Nabi Ibrahim As. diperintahkan untuk menyembelih puteranya, Ismail As. Allah sama sekali tidak bemaksud memerintahkan Nabi Ibrahim menyembelih puteranya, akan tetapi dalam peristiwa tersebut Allah ingin menguji kepatuhan Nabi Ibrahim As. dan menunjukkan kekuasaan Allah.

Inilah pendapat yang disepakati Ahli Sunnah, bahwasanya perbuatan Allah disandarkan pada tujuan tertentu. Akal pikiran hanya dapat menganalisa baik dan buruknya dengan jangkauan yang terbatas. Oleh karena itu, pikiran manusia ditantang untuk menguraikan sekian banyak hikmah dari ciptaan atau perbuatan Allah, dan ditantang pula, untuk menguraikan hikmah dari hukum yang telah ditetapkan *shara'*. Perenungan itu merupakan perbuatan yang berat, akan tetapi akan menghsilkan pengetahuan yang sangat luas. Hal itu juga akan mengokohkan keimanan, menambah keyakinan, dan akan membuat seseorang memahami keagungan ciptaan Allah.[4]

Ibn 'Aṭā 'Allāh juga menekankan pentingnya bekerja dan berusaha untuk modal beribadah, beliau berkata, "usaha dan kerja yang dilakukan seseorang dapat menjaga kredibilitas dan kehormatannya, dengan usaha dan kerja secara mandiri, manusia terjaga dari meminta-minta kepada orang lain,

[4] Arifin, *Keajaiban taqdir Allah,* 62-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih dapat mengawal imannya sehingga tidak memiliki ketergantungan (mengemis-ngemis) kepada makhluk. Sebab, sesungguhnya tidak ada jasa (campur tangan) manusia pada setiap pemberian Allah yang dikaruniakan kepada hamba-Nya melalui usaha dan kerja yang dilakukan si hamba."[5]

B. *Isqāṭ al-tadbīr* Menurut Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī

Ibn 'Aṭā 'Allāh memaknai kata "pencerahan" dengan tasawuf yang dalam doktrinnya mempunyai ciri khas yaitu "penghayatan". Dalam tasawuf, "pencerahan" adalah produk dari tahap "pemahaman" yang diperoleh melalui ilmu fikih. Jadi, pesan yang tersirat dalam judul tersebut adalah bahwa "pemahaman" harus ditempuh terlebih dahulu sebelum memasuki tahap "penghayatan", dan "penghayatan" melahirkan "pencerahan" yang dapat membimbing setiap manusia agar mereka terlepas dari ketergantungannya kepada dunia.[6]

Al-Tanwīr Fī Isqāṭ al-Tadbīr menjadi pedoman para pengikut tarekat shādhilīyah sekaligus disebut sebagai buku saku oleh mereka. Pembahasan dalam kitab ini adalah bentuk pengembangan, kelanjutan, penjabaran atau perluasan kajian yang ada pada kitab al-Iḥya' karya al-Ghazālī. Ibn 'Aṭā 'Allāh menuangkan gagasannya dalam karyanya ini bahwa betapa pentingnya setiap manusia mempunyai kehidupan yang berkecukupan secara finansial. Ia sepakat dengan pendapat al-Ghazālī yang menyatakan, "Tidak apa-apa bagi seorang sufi memuja atau

[5] Ibn 'Aṭā 'Allāh, *Mustika Pencerah Qalbu* dalam kitab asli *al-Tanwīr Fī Isqāṭ al-Tadbīr*, terj. Misbah el-Majid, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, Desember 2013), Xiii.
[6] Abdul Kadir Riyadi, Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), 182-183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyenangi mulianya harta. Sebab, harta dapat melepaskan manusia dari perbuatan meminta-minta kepada orang lain yang mana ini merupakan perilaku hina dan bisa membebaskan manusia dari hidup miskin. Harta dapat menjadi perantara untuk mencari teman atau saudara, ia dapat membuat kedudukan manusia menjadi bermartabat di hadapan manusia yang lain, dan mampu memberikan rasa bahagia dalam hati.[7]

Ibn ‘Aṭā ’Allāh termasuk salah satu tokoh yang menentang teologi rasionalisme Mu’tazilah. Ia secara konsisten memberikan penolakan terhadap konservatisme Ibn Ḥanbal yang saat itu diwakili oleh Ibn Taimiyah. Ia hidup satu masa dengan Ibn Taimiyah. Mereka berdua sering bertatap muka saat mengikuti forum-forum kajian maupun ketika sedang melakukan debat di hadapan para penguasa dan elit negara. Relasi yang terjalin antara keduanya tidak berbeda “mungkin juga sama” dengan hubungan al-Muḥāsibi dan Ibn Ḥanbal pada masa sebelumnya. Mereka ibarat anjing dan kuncing yang selalu bertengkar dan berbeda pandangan. Dalam kitabnya al-Tanwīr menunjukkan sikap pembelaan terhadap al-Shādhilī yang sedang terpojok oleh beberapa kritik keras dan menghujam dari Ibn Taimiyah.[8]

Dalam kehidupan sehari-hari orang yang berserah diri ataupun yang tidak hamper tidak ada bedanya. Disini yang paling membedakannya adalah cara mereka memandang, merasa, dan menyikapi hidup. Dalam hal

[7] Al-Sakandarī, *Mustika Pencerah Qalbu,* 183.
[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, menurut Ibn ‘Aṭā ’Allāh ajaran *isqāṭ al-tadbīr* sebetulnya adalah juga ajaran mengenai kecerdasan emosional-spiritual. Karena, pada implementasinya, *isqāṭ al-tadbīr* setidaknya akan membuahkan beberapa sikap hati seperti; ketidakrisauan akan sarana-sarana penghidupan, ketidakbergantungan pada amal atau usaha, keridaan pada kenyataan, dan juga keberharapan atau optimisme hidup.[9]

Berkaitan dengan pengaturan dan usaha yang tidak lepas dari perbuatan manusia, seringkali membuat manusia mengurus urusan duniawinya dan melalaikan ukhrawinya. Sehingga, banyak terjadi konflik internal dalam dirinya sendiri. Hal ini sudah disinggung oleh Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī dalam kitab *al-Ḥikam* dan juga al-Tanwīr Fī al-Isqāṭ al-Tadbīr, yaitu dalam maqolah:

ارح نفسك من التدبير فما قام به غيرك عنك لاتقم به لنفسك[10]

“Tenangkan jiwamu dari urusan-urusan duniawi, sebab apa yang telah dijanjikan Allah, janganlah kamu turut memikirkannya.”

Di maqolah tersebut menjelaskan bahwa semua problematika kehidupan sudah dipastikan Allah-lah yang mengaturnya sendiri, dan kita tidak diperbolehkan mengeluh terhadap ketentuan-ketentuan yang sudah diatur. Dalam diri sendiripun juga begitu, semua gejolak hati yang muncul dengan segala keresahan kehidupan terjadi karena-Nya. Namun dengan adanya seperti itu, dapat melatih diri agar lebih menerima kewajiban sebagai

[9] Al-Sakandarī, *Misteri Berserah Kepada Allah,* 15-16.
[10] Ibn ‘Aṭā ’Allāh, *al-Ḥikam dan Syarahnya,* terj. Pakih Sati, (Yoryakarta: Saufa, 2015), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba di muka bumi. Sehingga mengurus masalah yang sudah dipastikan oleh Allah sangat tidak dianjurkan. Hanya saja kita diwajibkan untuk berusaha menemukan jawaban Allah dengan selalu melaksanakan syariat Islam dengan sungguh-sungguhnya keimanan seorang manusisa sebagai makhluk Allah.[11]

Menurut bahasa, *al-ṭadbīr* adalah memprediksi/menimbang suatu perkara sampai akhir (merencanakan sampai tuntas), secara istilah seperti pendapat syaikh Zuruq r.a: melakukan sesuatu (merencanakan) yang akan datang secara bijaksana tanpa adanya paksaan. Namun jika dilakukan dengan paksaan, maka hal itu termasuk akhir yang *fanā'* atau syahwat belaka atau hal duniawi saja. Maka ucapan seseorang hendaknya terencana atas 3 hal: *maẓmum, maṭlub, dan mubaḥ*.[12]

Maẓmum adalah orang yang tegas dan teratur baik dalam urusan agama ataupun dunia karena kurangnya tata krama dan cepat menyerah dalam menghadapi sesuatu. Karena apa yang kamu lakukan untuk orang lain akan kembali kepadamu, bahkan takdir tidak akan berubah dengan apa yang kamu rencanakan.

Maṭlub, merencanakan kewajiban yang sudah dibebankan kepadannya karena perasaan patuh dan otoritas. Namun tetap melihat kepada batas kemampuan, ini dinamakan dengan niat yang benar. Rasulullah bersabda: "Niat seorang mukmin itu lebih baik dari pekerjaan itu sendiri." Dalam hadish qudsi: "jika hambaku menginginkan sesuatu (berniat

[11] Abu Fajar Al-Qalami, *Intisari Kitab al-Ḥikam,* (Jakarta: Gita Media, 2005), 11.
[12] Ibn 'Aṭā 'Allāh, *Kitab Sharaḥ al-Ḥikam,* (Indonesia: al-Haromain Jaya, 2012), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan benar/baik/sholeh). Namun belum mengerjakannya, maka ia akan tetap mendapat kebaikan secara penuh. Ini adalah salah satu pendapat syaikh, boleh di ikuti boleh tidak. Jika mengikuti, maka ini termasuk *tā'ah* (ketaatan), tidak pula berbahaya jika sesuai kehendakmu. Seperti dikatakan juga oleh Ibrahim khawas: ilmu itu terdapat dalam dua kalimat "jangan membebani dirimu dengan apa yang tidak engkau mampu dan jangan disia-siakan jika engkau mampu." Dalam kalimat "jangan membebani dirimu dengan apa yang tidak engkau mampu" termasuk dalam hal *maẓmum*, dan yang kedua merupakan *maṭlub*.[13]

Pilihan syariat dan aturannya tidak lain adalah pilihan Allah untumu. Maka dengarkan dan taatilah karena ini adalah fiqih tuhan dan ilmu *ilāhiyah*, dan itu (syariat dan aturannya) adalah tempat diturunkannya sebenar-sebenarnya ilmu yang diambil dari Allah untuk siapapun. Kata "untuk siapapun" adalah orang yang sempurna fikirannya, sempurna pengetahuannya, menguasai kebenarannya dan syariatnya. Namun tidak di kehendaki baginya untuk menyibukkan diri terhadap itu hingga lupa kepada Allah.

Mubaḥ, keinginan terhadap hal-hal duniawi atau alami dengan perasaan otoriter dan memaksakan diri di luar batas kemampuan/kapasitas

[13] Dalam aforisme I menyebutkan yaitu; salah satu tanda kalau seseorang menggantungkan diri pada amal usahanya sendiri adalah berkurangnya harapan (terhadap rahmat Allah) ketika terjadi suatu kegagalan. Dan Keinginan untuk menyendiri dengan menghindarkan diri dari urusan duniawi *(tajrīd)*, padahal Allah masih menempatkanmu ke dalam kelompok orang-orang yang harus berusaha untuk mendapatkan penghidupan duniawi *(fī al-asbāb)*, adalah nafsu yang tersembunyi (halus). Adapun keinginanmu untuk berusaha mendapatkan penghidupan duniawi, padahal Allah telah menempatkan dirimu ke dalam orang-orang menyendiri *(tajrid)*, adalah suatu kemunduran dari cita-cita mulia. Lihat Danner, *Sufisme Ibn 'Aṭā 'Allāh,* 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti sabda Rasulullah; “keinginanan sebagian dari kehidupan. Namun tidak boleh terus-menerus, kemampuan pada yang di maksud di sini *(mubaḥ)* adalah proporsional sesuai hati seperti angin yang masuk lewat celah dan keluar lewat celah lain, inilah yang dimaksud *tadbīr bi ’Allāh* (hasrah/keinginan atas Allah), ini adalah sebenar-benarnya orang yang tahu dan paham. Ciri-cirinya adalah dia merasa mampu membalik/mengubah apa yang sudah di tetapkan tanpa rasa terikat (bebas) dan terganggu.

Dalam kitab *al-Tanwīr* faidah: ketahuilah bahwa segala sesuatu yang dilakukan atau terjadi itu pasti ada baik dan buruknya celaan maupun pujian di dalamnya, maka keinginan yang *maẓmum* akan membuatmu sibuk (berpaling) dari Allah, merusak hubunganmu dengan Allah dan menjadi penghalangmu untuk berhubungan dengan Allah. Sedangkan keinginan yang *maḥmud* adalah yang membuatmu dekat dengan Allah dan menghubungkanmu dengan ridha Allah.[14]

[14] Al-Jalīl Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn ‘Ajaibah al-Ḥusainī, *Iqaẓul Himam fī Sharḥ al-Ḥikam,* (Dar al-Kotob al-Ilmiyah: Beirut-Lebanon, 1971), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP *AL-TAWAKKUL* AL-GHAZĀLĪ

A. Konsep *al-tawakkul* al-Ghazālī

Menurut hemat penulis *al-tawakkul* al-Ghazālī ialah konsep tawakal yang didasari dengan pendalaman tauhid yang sesungguhnya. Karena dalam kitab *al-Iḥyā 'Ulūm al-Dīn* istilah *al-tawakkul* al-Ghazālī sendirilah yang membuat konsep tawakal dengan melalui suatu tempat, diantara tempat-tempat agama dan suatu *maqam* (kedudukan) yaitu kedudukan-kedudukan orang-orang yang meyakini. Bahkan tawakal itu sebagian dari derajat-derajatnya orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah *(al-muqarrabīn)* yang tinggi.

Tawakal itu sendiri tidak terang dari segi ilmu. Kemudian sulit dari segi amal. Jalan ketidakterangannya dari segi pemahaman bahwa memperhatikan sebab-sebab dan berpegangan pada sebab-sebab setelah diperhatikannya itu sekutu pada mentauhidkan Allah, dan saling memperberat pada memperhatikan dari pada sebab-sebab secara keseluruhan itu suatu tusukan pada sunah Nabi Muhammad Saw, dan suatu celaan pada syariat agama. (Karena kebanyakan perintah-perintah agama dasar penetapannya itu atas sebab-sebab). Berpegangan atas sebab-sebab dengan tidak melihat sebab-sebab itu adalah pengobahan dari segi akal dan menjerumuskan dalam jurang kebodohan. Hakikat makna tawakal atas jalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesuai dengan kehendak mentauhidkan Allah, akal dan agama itu sangat tidak terang dan sukar.[1]

Sedangkan dalam pandangan al-Ghazālī, *al-tawakkul* ialah sikap pasrah dengan didasari hakikat tauhid, dengan ilmu sebagai akar dan pohonya serta amal sebagai buahnya. Dengan kata lain terdapat suatu perbedaan antara konsep pasrah perspektif Ibn ‘Aṭā ’Allāh dan al-Ghazālī. Al-Ghazālī sendiri menempatkan tauhid dan tawakal dalam satu bab dengan menjelaskan terlebih dahulu makna hakikat dari suatu keimanan. Keimanan di sini ialah at-*taṣdiq* (membenarkan) dengan hati, itulah ilmu, dan jika dalam hati sinar ilmu cahaya kuat, maka itu disebut yakin. Maka sempurnalah iman baginya yang menjadi pondasi pokok tawakal. Yang dimaksudkan di sini adalah makna ucapan kalimat tauhid yang harus menjadi sifat pada hatinya dan yang menguatkan. Adapun tauhid sendiri, adalah dasar pokok seperti yang sudah disinggung sedikit. Pembicaraan tentang itu akan memanjang.

Tauhid itu termasuk dalam ilmu *mukashafah*. Akan tetapi, sebagian darinya terhubung dengan perbuatan yang dilakukan dengan perantara *ḥal* keadaan). Menurut al-Ghazālī tauhid mempunyai empat tingkatan. Tingkatan pertama dari tauhid adalah manusia mengucapkan dcngan lisannya: “*LAA ILAAHA ILLALLAH*” Sedangkan hatinya lalai daripadanya atau hatinya ingkar padanya, seperti tauhidnya orang-orang yang munafik.

[1] Imam Abū Ḥāmīd Aḥmad Ibn Muaḥammad al-Ghazālī, *al-Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn Jilid VIII*, terj. Moh. Zuhri, dkk (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1994), 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkatan kedua apabila hatinya membenarkan akan makna lafazh itu, sebagaimana umumnya orang-orang muslim membenarkannya. Itu adalah *i'tiqad* orang-orang awam. Tingkatan ketiga, yang demikian itu dipersaksikan dengan jalan *kashaf* dengan perantara sinar cahaya kebenaran. Itu adalah kedudukan orang-orang yang terdekat *(al-muqarrabīn)*, dan yang demikian apabila ia melihat sesuatu yang banyak yang berbeda-beda macam dan jenisnya, akan tetapi ia melihatnya itu atas banyaknya itu datang dari Allah.

Tingkatan yang keempat, bahwa ia tidak melihat yang wujud dalam semua tingkatan kecuali Yang Maha Esa. Itu adalah pemakaian orang-orang *ṣiddīqīn* (orang-orang yang benar). Segolongan ahli tasawuf menyebutnya tenggelam dalam tauhid. (Tingkatan ini adalah mulia dan tinggi, dan itu tenggelam yang melupakan dirinya dan makhluk lain sebab hilang perasaannya kepada dirinya sendiri dan kepada makhluk lain). Karena yang demikian itu dari segi ia tidak melihat kecuali kepada Allah Yang Maha Esa. Maka ia tidak melihat pada dirinya sendin juga, dan apabila ia tidak melihat pada dirinya sendiri, karena ia tenggelam dengan tauhid, niscaya ia itu hilang dari dirinya sendiri ke dalam tauhidnya. Dengan arti bahwa ia itu hilang dari melihat dirinya sendiri dan melihat pula makhluk.[2]

Tingkatan pertama ialah orang yang bertauhidkan dengan lisan semata-mata, mempunyai sifat memeliharanya di dunia dari pedang dan mata tombak. Yang kedua, adalah orang yang bertauhidkan, Dimana dengan

[2] Al-Ghazālī, *al-Iḥyā 'Ulūm al-Dīn,* 315-327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meng-*i'tiqad*-kan dengan hatinya akan mafhum lafazhnya. Sedangkan hatinya sepi dari pendustaan dengan apa yang telah diikat oleh hatinya. Itu adalah ikatan atas hati, yang tidak ada kelapangan dan keluasan padanya.

Akan tetapi ikatan ini mempunyai daya upaya yang dimaksudkan untuk melemahkannya dan mengendorkannya yang disebut "Bid'ah". Bagi orang itu mempunyai daya upaya yang dimaksudkan untuk menolak daya upaya pengendoran dan melemahkannya, dan dimaksudkan juga untuk mengokohkan ikatan ini dan menguatkannya atas hati, dan itu disebut "Kalam". Orang yang arif/mengerti dengan ilmu kalam ini disebut *mutakallimin*. *Mutakallim* ini lawan dari *mubtadi'* (orang yang ahli berbuat bid'ah). Yang dimaksudkan adalah menolak mubtadi' dari mengendorkan ikatan ini dari hati orang-orang awam.[3]

Kadang-kadang mutakallim itu dikhususkan dengan nama *muwahhid* (orang yang mentauhidkan Allah) dari segi bahwasanya ia menjaga dengan ilmu kalamnya akan mafhum lafazh tauhid atas hati Orang awam. Sehingga Ia tidak mengendorkan ikatannya. Yang ketiga, orang yang mentauhidkan Allah dengn arti bahwasanya ia tidak menyaksikan kecuali kepada Tuhan yang menjalankan. Yang Maha Esa. Apabila terbuka baginya kebenaran. Sebagaimana semestinya. Ia tidak melihat Tuhan yang menjalankan dengan hakikatnya kecuali hanya Yang Maha Esa. Telah tersingkap baginya hakikat sebagaimana yang semestinya hanya saja hatinya itu dibebani untuk meng-*i'tiqad*-kan pada mafhum dari laruh hakikat. Karena yang demikian itu

[3] Ibid., 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatan orang-orang awam dan orang ahli mutakallimin. Karena orang ahli kalam itu tidak berbeda dengan orang awam dalam *i'tiqad*.[4]

Bahkan dalam pembuatan penghiasan kalam, yang dengan demikian dapat menolak tipu daya orang mubtadi' dari pengendoran ikatan ini. Yang keempat, orang yang mentauhidkan dengan arti bahwasanya ia tidak mendatangkan dalam kesaksiannya selain Tuhan Yang Maha Esa. Maka ia tidak melihat setiap sesuatu dari segi bahwa itu banyak. Akan tetapi dari segi bahwa itu adalah Yang Esa. Ini adalah penghabisan yang terjauh dari tauhid.

Maka yang pertama itu seperti kulit yang atas dari buah pala, dan yang kedua itu seperti kulit yang bawah, dan yang ketiga itu seperti isi, dan yang keempat itu seperti minyak yang dikeluarkan dari isi, dan sebagaimana kulit yang atas dari buah pala itu tidak ada kebaikan padanya. Bahkan apabila dimakan. Maka itu adalah pahit rasanya, dan apabila dilihat kepada batinnya, maka itu adalah tidak menyenangkannya, dan apabila diambil untuk kayu bakar. Maka itu mematikan api dan memperbanyak asapnya, dan apabila ditinggal dalam rumah, maka menyempitkan tempat. Maka tidak ada baiknya kecuali bila ditinggalkan untuk beberapa waktu di atas buah pala untuk menjaga pada buah pala itu. Kemudian dilemparkan dengannya. Maka seperti itu juga tauhid dengan lisan semata-mata dengan tanpa membenarkan dengan hati. Tidak ada faidah dan banyak kemelaratan dengan hati. Tidak ada faidah dan banyak kemelaratan. Tercela lahir dan

[4] Ibid., 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batinnya. Akan tetapi itu bermanfaat dalam beberapa waktu untuk melihara kulit yang bawah sampai waktu ia meninggal. Kulit yang bawah adalah hati dan badan.[5]

B. Al-Qudrah

Bagi hati orang-orang yang mempunyai *musyahadah* itu mempunyai dua pencegahan, yaitu; pertama, mustahil menyiarkan rahasia, dan yang kedua, keluar dari kalimat-kalimatnya dari batasan dan kesudahan. Akan tetapi kami pada contoh yang kami berada padanya; yaitu gerakan pena. Kami menceritakan dari munajahnya dengan kadar yang sedikit yang dapat dipaham secara *ijmal* cara membina tawakal, dan kami kembalikan kalimat-kalimatnya kepada huruf dan suara, dan sekalipun itu tidak berupa huruf dan suara. Akan tetapi itu darurat bagi pemahaman.[6]

Maka kami berkata bahwasanya sebagian orang-orang yang memperhatikan tentang lubang nur Allah berkata kepada kertas dan ia telah melihat halamannya hitam dengan tinta: “Apakah sebabnya halamanku yang semula putih bersinar dan sekarang telah tampak padanya hitam. Maka mengapa halamanmu itu dihitamkan? dan apakah sebabnya? Kemudian kertas itu menjawab: “Tidaklah engkau menginsafkan aku pada pertanyaan ini. Maka sesungguhnya aku tidak menghitamkan halamanku sendiri. Akan tetapi bertanyalah kepada tinta! Tinta itu dikumpulkan dalam botol sebagai tempatnya menetap dan tanah airnya. Kemudian tinta itu pergi meninggalkan tanah airnya dan turun menempati halaman wajahku secara

[5] Ibid., 328.
[6] Ibid., 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zhalim dan permusuhan”. Orang yang memperhatikan itu berkata: “Engkau telah benar”. Kemudian ia bertanya kepada tinta tentang itu. Kemudian tinta itu menjawab: "Tidaklah engkau menginsafkan aku. Sesungguhnya aku itu dalam botol tinta dengan tenang dan berencana tidak akan bergeser dari padanya.

Maka pena menganiaya padaku dengan tamaknya yang merusak, dan aku disambarnya dari tanah air dan tempat ketetapanku, dan aku dijauhkan dari negaraku, dan dipecah-pecah kumpulanku dan dipotong-potong aku sebagaimana engkau melihat di atas kertas halaman yang putih. Maka pertanyaan itu kepada pena itu. Bukan kepada aku”. Maka orang yang memperhatikan itu berkata: “Engkau telah benar”. Kemudian orang itu bertanya kepada pena tentang sebab kezalimannya, permusuhannya dan ia mengeluarkan tinta dari tanah airnya. Kemudian pena itu menjawab: "Tanyalah kepada tangan dan jari.

Maka sesungguhnya aku adalah sebatang bambu dan tumbuh di pinggir sungai yang tinggal dengan tenang di celah-celah kehijauan kayu-kayuan. Kemudian datanglah kepadaku tangan dengan membawa pisau. Tangan membuang kulit dari pada diriku dan menyobek-nyobek pada pakaianku (kulitku). Aku dicabutnya dari pangkal batangku. Tangan itu memecah-mecah antara ruas-ruasku. Kemudian ia meruncingkan dan memecah ujungku. la mencekupkan aku ke dalam kehitaman tinta dan kepahitannya. Tangan itu meminta pelayanan kepadaku dan menjalankan aku di atas puncak kepalaku. Tangan itu telah menaburkan garam di atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lukaku dengan sebab pertanyaanmu dan cercaanmu. Maka berpalinglah daripadaku dan bertanyalah kepada orang yang memaksaku!" Orang yang memperhatikan itu berkata: "Engkau telah benar."

Kemudian ia bertanya kepada tangan tentang kezaliman dan permusuhannya kepada pena dan penggunaannya akan pena itu. "Kemudian tangan itu menjawab: "Tidaklah aku melainkan daging, tulang dan darah. Apakah engkau melihat daging itu berbuat zalim dan tubuh badan itu bergerak dengan sendirinya? Sesungguhnya aku ini adalah kendaraan yang ditundukkan dan dikendarai oleh orang yang ahli berkuda yang disebut *al-Qudrah* dan *al-'lzzah* (kekuasaan dan keagungan) Itulah yang membalik-balikkan aku dan yang memondar-mandirkan aku di sudut bumi. Bukankah engkau melihat lumpur, batu, dan pohon tidak melampaui sedikitpun tempat duduknya daripadanya dan tidaklah ia bergerak dengan sendirinya; bilamana tidak dikendarai oleh penunggang kuda ini misalnya yang kuat dan perkasa. Apakah engkau tidak melihat tangan-tangan orang mati yang menyamaiku dalam bentuk daging, tulang dan darah? Kemudian tidak ada muamalah antaranya dan antara pena. Maka aku dari segi tidak ada muamalah (urusan) antaraku dan pena.'maka bertanyalah kepada *al-Qudrah* tentang keadaanku. Sesungguhnya aku ini kendaraan yang dikejutkan oleh orang yang mengendarai aku".

Orang yang memperhatikan itu berkata: "Engkau benar". Kemudian orang itu bertanya kepada *al-Qudrah* tentang keadaannya dalam mempekerjakan kepada tangan. Banyaknya mempergunakan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membolak-balikkannya. Maka *al-Qudrah* itu berkata: "Tinggalkanlah darimu pada mencerca dan menyalahkan aku. Berapa banyak orang yang mencela itu dicela, dan berapa banyak orang yang dicela itu tidak ada dosa padanya. Maka bagaimana itu urusanku tersembunyi kepadaku? dan bagaimana engkau menyanaka bahwasanya aku mengan'aya tan n ket'ka aku mengendarainya. Sedangkan aku telah mengendarai padanya sebelum penggerakkan, dan aku tidak menggerakkannya dan yang tidak menundukkannya.

Bahkan aku adalah tidur tenang. tidur yang disangka oleh orang. orang yang menyangka kepadaku bahwasanya aku ini adalah mati atau tidak wujud. Karena sesungguhnya aku tidak bergerak dan tidak pula menggerakkan. Sehingga aku didatangi oleh seorang wakil yan; mengejutkan aku dan memaksa aku kepada apa yang engkau melihatnya daripadaku. Aku mempunyai kekuatan untuk menolongnya, dan aku tidak mempunyai kekuatan untuk menentangnya. Wakil ini yang disebut *al-lradah*. Aku tidak mengenalnya kecuali dengan namanya. serangannya dan lompatannya. Karena ia mengejutkaq aku dari ken'yenyakan tidur dan memaksaku kepada apa yang bagiku itu kebebasan, jikalau ia melepaskan aku dan pendapatku.”

Orang yang memperhatikan itu berkata: "Engkau benar". Kemudian ia bertanya kepada *al-lradah*: "Apakah yang mendorongmu kepada *al-Qudrah* yang tenang dan tentram sehingga engkau memalingkan *al-Qudrah* itu untuk bergerak dan engkau memaksa kepadanya dengan paksaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memperoleh lagi kelepasan dan tempat lari?” *al-lradah* menjawab: "Janganlah tergesa engkau memarahi aku. Barangkali aku mempunyai alasan, dan engkau mencela. Sesungguhnya aku tidak bangkit dengan sendirinya. Akan tetapi aku dibangkitkan. Aku tidak bergerak. Akan tetapi aku itu digerakkan dengan hukum yang memaksa dan perintah yang pasti. Aku telah tenang sebelum ia datang. Akan tetapi datang kepadaku dari hadapan hati utusan ilmu di atas lisan akal dengan penentuan pada *al-Qudrah*. Maka ia menemukannya disebabkan sangat penting.

Sesungguhnya aku itu tenang yang ditundukkan di bawah paksaan ilmu dan akal. Aku tidak mengerti dengan desa apa. Aku jatuh padanya dan aku ditundukkan, dan aku diharuskan mentaatinya. Akan tetapi aku mengerti bahwa aku dalam ketenangan dan ketentraman sebelum datang kepadaku orang yang datang ini dan yang memaksa dan hakim ini yang adil atau yang zhalim. Aku telah diserahkmlan kepadanya dengan penyerahan, dan aku telah diharuskan mentaatinya dengan suatu keharusan. Bahkan tidak tinggal bagiku bersamanya. Karena, telah diyakinkan hukumnya suatu kemampuan untuk menentangnya. Selama ia masih dalam keraguan atas dirinya sendiri dan keheranan pada hukumnya, maka aku itu tenang, tetapi dengan perasaan dan penantian pada hukumnya. Maka apabila telah yakin hukumnya, niscaya aku dikejutkan dengan pasti dan paksaan di bawah ketaatannya. Maka *al-Qudrah* itu menentukan untuk berdiri dengan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwajibkan hukumnya. Maka bertanyalah kepada ilmu tentang urusanku dan tinggalkanlah aku pencercaanmu itu.[7]

[7] Imam Abū Ḥāmīd Aḥmad Ibn Muaḥammad al-Ghazālī, *al-Iḥyā 'Ulūm al-Dīn Jilid VIII*, terj. Moh. Zuhri, dkk (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1994), 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

STUDI KOMPARASI BATAS USAHA MANUSIA DALAM KONSEP *ISQĀṬ AL-TADBĪR* IBN ‘AṬĀ ’ALLĀH AL-SAKANDARĪ, DAN *AL-TAWAKKUL* AL-GHAZĀLĪ

A. khtiar

Dalam Perspektif Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī, turut mencampuri pengaturan dan pilihan Allah hanya akan mendatangkan bencana dan mara bahaya yang besar serta nestapa kepedihan tak berujung. Hal ini, dikarenakan adanya ikhtiar dalam sebuah penghidupan yang serba sudah dilengkapi fasilitas lengkap oleh Allah. Sedangkan yang dimaksud *al-tadbīr* ialah perilaku angan-angan banyak pikiran mengenai hasil akhir, dan terlalu menentukan hasil akhir karena susunan-susunan perbuatan yang dia upayakan. Hal itu berbeda dengan *al-sabab* yang artinya melakukan upaya-upaya untuk menggapai tujuan tanpa terlalu menentukan hasil akhir. Oleh karena itu, Ibn ‘Aṭā ’Allāh menganjurkan untuk selalu memiliki rencana yang maksimal dengan tidak bersandar pada hasil dari usaha yang sudah direncanakan. Sehingga tidak akan merasa kecewa, jikalau hasil akhir tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

Sedangkan dalam perspektif al-Ghazālī, ikhtiar manusia terbagi menjadi empat perkara dari segi sebab dan akibat; yaitu, mengambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaat dari sesuatu seperti berdagang, menjaga manfaat seperti menyimpan, menolak bahaya dengan mengantisipasi sesuatu (tidak turun setelahnya) seperti memakai baju tebal untuk mengantisipasi kedinginan, mencegah bahaya yang turun sebab suatu pekerjaan seperti mengobati penyakit. Dengan demikian, al-Ghazālī memberikan anjuran untuk selalu berusaha dengan semangat dengan tidak meninggalkan sebab akibat yang sudah dijelaskan tersebut.

B. Optimisme Hidup

Keberharapan atau optimisme hidup dalam perspektif Ibn ‘Aṭā ‘Allah, merupakan suratan *taqdir* (ketentuan) Allah yang berlaku atas diri kalian kerap sekali tidak selaras dengan keinginan pengaturan kalian. Hanya sedikit sekali yang sejalan dengan pengaturan kalian, manusia yang berakal jernih pasti tidak akan membangun mutu dirinya di atas pondasi yang labil nan rapuh. Sebab ketika rancang bangun mutu diri yang kalian atur telah usai dan tegak berdiri, ketentuan Allah pasti akan menghancurkannya.[1]

Dalam hal ini, Ibn Aṭā ‘Allah menyebutkan pengetahuan kalian tentang pengaturan Allah yang berlaku atas diri kalian yang mesti kalian ketahui bahwa Allah telah berbuat untuk diri kalian sebelum kalian berbuat untuk diri kalian sendiri. Sebelum kalian *maujud* (ada karena dijadikan ada) dan sebelum kalian “latah” ikut mengatur, Allah telah mengatur untuk diri

[1] Simaklah bait syair tamam berikut ini. “Ketika kau selesai membangunya; Orang lain datang meruntuhkannya”. Lihat al-Sakandari, “*al-Tanwīr Fi Isqāṭ al-Tadbīr…”,* lihat juga *“Mustika Pencerah Qalbu…”,* 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalian dan kini setelah kalian ada, Allah jugalah yang mengatur diri kalian.[2] Karenanya kebergantungan pada amal atau usaha akan menjadikan adanya pengaturan kalian terhadap diri kalian sendiri menunjukkan ketidaktahuan kalian akan pengaturan-Nya yang Maha Baik kepada diri kalian.[3]

Dalam *al-tawakkul* al-Ghazālī sendiri, memberikan penjelasaan bahwa suatu keadaan itu dapat membuahkan amal perbuatan. Kadang-kadang orang itu menyangka bahwasanya makna tawakal itu meninggalkan usaha dengan badan, meninggalkan pengaturan dengan hati dan jatuh di atas bumi seperti kain gombal yang terbuang dan seperti daging di atas landasan tempat memotong daging. Ini adalah sangkaan orang-orang yang bodoh. Karena yang demikian itu adalah haram pada *sharā'*. Akan tetapi, kebergantungan pada amal atau usaha ialah dengan tidak meninggalkan gerakan-gerakan hamba dengan melewati empat macam ini; yaitu menarik kemanfaatan, memelihara kemanfaatan, menolak kemelaratan atau memotong kemelaratan.[4]

Sedangkan keberharapan atau optimisme hidup menurut al-Ghazālī, ialah sesungguhnya pembekasan *al-tawakkul* itu kelihatan dalam perbuatan hamba, usahanya dengan ilmunya kepada maksud-maksudnya. Hamba itu berusaha dengan ikhtiarnya; adakalanya itu untuk menarik yang bermanfaat yang tidak ada padanya seperti bekerja, atau untuk memelihara hal yang

---

[2] Al-Sakandarī, *Mustika Pencerah Qalb,* 31.

[3] Insan beriman sejati pasti memahami bahwa tidak mencampuri pengaturan dan pilihan Allah atas dirinya niscaya hidup dan kehidupannya bakal diatur Allah dengan pengaturan sebaik-baiknya. Firman Qur'ani menegaskan, “Barang siapa” yang bertawakal kepada Allah. Niscaya Allah akan mencukupi keperluannya." (QS at Thalaq 65: 3).

[4] Al-Ghazālī, *Iḥyā Ulūm al-Dīn,* 379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermanfaat yang sudah ada padanya seperti menimbun, atau untuk menolak kemelaratan yang belum bertempat padanya seperti menolak orang yang menyerang, menolak mencuri dan menolak binatang buas, atau untuk menghilangkan kemelaratan yang sudah ada pada dirinya seperti meminum obat dari sakit.[5]

C. Khalifah dan Hamba Allah

Ibn ‘Aṭā ’Allāh memaparkan keridaan pada kenyataan itu merupakan kerendahan hati terhadap Allah dengan menganalogikannya sebagai jiwa yang tenang. Kata *al-muṭmainnah* (yang tenang) secara bahasa berarti tanah yang rendah. Sebab mereka merendahkan diri mereka di hadapan Allah dengan penuh *tawadhu'* (rendah hati), karenanya Allah memuji dan memuliakan mereka. Realita tersebut ditegaskan rasulullah. dalam sabdanya. “Siapa yang merendah kepada Allah. Dia akan memuliakannya.”[6] Sehingga kerendahan hati harus diterapkan pada diri manusia sebagai khalifah di bumi dengan tidak meninggalkan usaha dianjurkan dalam kehidupan sosial dan menerapkan sifat kehambaan diri dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut Abū al-’Abbas al-Mursī sifat kehambaan dibagi menjadi tiga: al-‘Ibādah, al-‘Ubūdiyah, dan al-‘Ubūdah. Al-‘Ibādah adalah sifat kehambaan dari sisi perilaku, yakni dengan melakukan perintah dan menjauhi larangan, tunduk pada aturan syariat. Dalam bahasa lain

[5] Al-Ghazālī, *Iḥyā ‘Ulum al-Dīn,* 326.
[6] Al-Sakandarī, *Mustika Pencerah Qalb,* 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diistilahkan dengan Islam atau syariah. Lalu al-'Ubūdiyah adalah tahapan menyadari hakikat syariat dengan memahami konsekuensi sifat kehambaain diri. al-'Ubūdiyah adalah sifat kehambaan diri dari sisi kesadaran dan keyakinan. Dalam istilah lain disebut iman dan *ḥaqiqah*. Sedangkan al-'Ubūdah adalah tahapan menyaksikan Allah Yang Maha Benar di dalam hati. Al-'Ubūdah adalah sifat kehambaan dari sisi perasaan ruhani. Dalam istilah lain juga disebut iḥsan dan taḥaqquq.[7]

Dalam hal ini, al-Ghazālī mengatakan bahwasanya kerendahan hati dimulai dengan menarik kemanfaatan dari ada sebab-sebab yang dapat dipergunakan untuk menarik manfaat, atas tiga derajat; yaitu yang diputuskan, yang disangka dengan sangkaan yang dapat dipercaya dan yang disangka dengan sangkaan ringan *(waham)* yang tidak dapat dipercaya oleh diri dengan kepercayaan sempurna, dan jiwa tidak merasa tenteram kepadanya.[8]

D. Tawakkal

Ibn Ajaibah membagi *al-tadbīr* menjadi tiga. Petama, *al-tadbīr* yang dianjurkan, yakni mengatur dan mengelola dengan baik hal-hal yang menjadi kewajiban atau sunah. Kedua, *al-tadbīr* yang boleh, yakni mengatur dan menata hal-hal duniawi dengan tetap memasrahkan pada kehendak tuhan. Ketiga, *al-tadbīr* yang tercela yaitu mengatur dengan diiringi keyakinan memastikan hasil akhir, naik urusan duniawi atau

[7] Ahmad Zarūq, *Sharḥ al-Ḥikam,* 9.
[8] Al-Ghazālī, *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn,* 399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ukhrawi, dan *al-tadbīr* yang dikehendaki dalam al-Ḥikam al-'Aṭāiyah al-Bouṭī ini adalah yang ketiga.[9]

Oleh Karena itulah menurut al-Ghazālī, bagaiamana kamu tahu bersandarmu pada Allah itu tanpa ada kepastiaan, dan dengan hal tersebut, *al-tawakkul* terbagi menjadi empat pokok dasar. Yaitu yang pertama, dagangan yang dicuri orang, dan kamu merasa kehilangan dagangan tersebut. Kedua, pekerjaan disandarkan pada suatu barang atau hasil. Seseorang harus tahu bahwa allah memberi rezeki sesorang dengan bentuk suatu barang, dan harus punya *i'tiqad* Allah hanya memberikan sesuatu yang terbaik untuk kita. Seperti dalam surat al-Baqarah: 216, yang memiliki makna penafsifan yaitu sesuatu yang kita anggap baik beleum tentu baik menurut Allah, begitupun sebaliknya. Ketiga, *al-tawakkul* tidak akan sah kecuali dengan *zuhud*. Seperti yang telah dicontohkan seseorang yang telah memasuki pasar, dan merasa sangat mencintai dirhamnya, berarti dia rakus dan cinta pada dunia. Keempat, merasa tidak menghiraukan dengan keadaan artinya menerima dengan sepenuh hati, apakah saya kaya atau faqir miskin.[10]

Tawakal bukanlah meninggalkan usaha, atau meninggalkan sebab. Akan tetapi harus mengatahui sebagian sebab dari beberapa sebab. Yaitu, terbagi menjadi tiga sebab. diantaranya *asbab maqṭu'*, sebab yang sudah pasti atau paten dengan terikat takdir Allah, seperti makan dan minum untuk mempertahankan hidup, yaitu takdir rezeki. Sebab kedua, *asbab*

---

[9] Ibn 'Ajaibah, *Iqaẓul Himam fī sharḥ al-Ḥikam* , 32.
[10] Al-Ghazālī, *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*, 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mauẓūnuh, tujuan prasangka usaha dan hasil dengan usaha yang dilakukan 50 persen berarti prasangka hasilnya ialah 50 persen. Seperti berobat kan hasilnya itu tidak langsung sembuh, dan hasilnya tidak meleset, dan terkait waktu itu belum tentu. Sebab ketiga, *asbab mauhūmuh*, meninggalkan prasangka lebih rendah atau ringan, dengan merasa pesimis terhadap pekerjaan dan ini adalah syarat untuk tawakal.[11]

E. Persamaan dan Perbedaan antara Konsep *isqāṭ al-tadbīr* dan *al-tawakkul* al-Ghazālī.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditemukan persamaan dan perbedaan, diantaranya:

No.	Konsep	Persamaan	Perbedaan
1.	Ikhtiar	Ibn ‘Aṭā ’Allāh dan al-Ghazālī menganjurkan untuk selalu memiliki rencana yang maksimal dengan tidak bersandar pada hasil dari usaha yang sudah direncanakan, serta tidak meninggalkan asbab dari amal seorang hamba. Sehingga tidak akan merasa kecewa,	Ibn ‘Aṭā ‘Allah, menyebutkan maqam seorang hamba dalam berikhtiar yaitu *al-kasb* dan *al-tajrid*. Sedangkan al-Ghazālī, memiliki sebab dan akibat dalam berikhtiar, yaitu, mengambil manfaat dari sesuatu, menjaga manfaat dari sesuatu, menolak bahaya

[11] Al-Ghazālī, *Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn*, 399-406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		jikalau hasil akhir tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.	dengan mengantisipasi sesuatu, dan mencegah bahaya yang turun sebab suatu pekerjaan.
2.	Optimisme dalam hidup	Ibn ‘Aṭā ’Allāh dan al-Ghazālī, memiliki pandangan dalam hal optimisme dalam hidup, yaitu dengan selalu mempunyai semangat dalam mencari ilmu. Ilmu sendiri dibagi menjadi dua: bermanfaat dan tidak bermanfaat. Bagian pertama, ilmu mengakibatkan ketakutan pada diri seseorang. Sedangkan ilmu yang tidak bersamaan dengan rasa takut (takwa), maka ilmu itu bukanlah ilmu yang bermanfaat, [12]serta memilki arti suatu gambaran dalam jiwa manusia tentang hakikat sesuatu, baik dalam bentuknya yang independen maupun tidak”.[13] Sehingga optimisme	-

[12] Ahmad Zarūq, *Sharḥ al-Ḥikam*, 343.
[13] Al-Ghazālī, *al-Risālah al-Laduniyyah,* (al-Maktabah al-Mahmūdiyah al-Tijariyah, Mesir, tt), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dalam hidup sangat dianjurkan dimaksukan untuk mengetahui ilmu itu bermanfaat atau tidak.	
3.	Khalifah dan Hamba Allah	-	Ibn ‘Aṭā ‘Allah, melihat manusia dalam segi eksistensi, yaitu sebagai pemimpin dari makhluk hidup lain di muka bumi,. Sehingga membuatnya menjadi khalifah. Selain itu juga sebgai hamba Allah yang dikaruniai akal budi yang mampu berfikir dengan menyadari kewajiban dan larangan uang sudah ditentukan oleh Allah. Sedangkan al-Ghazālī, memberikan penjelasan bahwa manusia sebagai hamba Allah harus bisa membedakan ilmu secara aksiologis. Dimana ilmu-ilmu *sharī’ah* bersifat terpuji dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			ilmu *ghairu sharī'ah* ada yang terpuji dan tercela.[14]
4.	Tawakal	-	Ibn 'Aṭā 'Allāh membagi pengaturan konsep tawakal atau berserah diri menjadi tiga bagian, yaitu *al-tadbīr* yang dianjurkan, *al-tadbīr* yang boleh, dan *al-tadbīr* yang tercela. Sedangkan al-Ghazālī mengatakan bahwa *al-tawakkul* terbagi menjadi empat pokok dasar, yaitu merasa memiliki semua harta benda yang diberikan Allah, bersandar atau berharap pada hasil suatu pekerjaan, *al-tawakkul* tidak akan sah kecuali dengan *zuhud*, dan yang terakhir merasa tidak menghiraukan dengan keadaan artinya menerima

[14] Agus Sutiyono, Ilmu ladunni dalam Perspektif al-Ghazālī, *Nadwa; Jurnal Pendidikan Islam,* Vol 7, No. 2 (Oktober 2013). 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			dengan sepenuh hati, apakah saya kaya atau faqir miskin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep *isqāṯ al-tadbīr* Ibn ‘Aṭā ‘Allah al-Sakandarī

Dengan adanya startegi yang sudah dijelaskan oleh Ibn ‘Aṭā ’Allāh al-Sakandarī dalam berserah diri kepada Allah dengan tidak ikut campur melakukan pengaturan diri. Maka dalam menjalani kehidupan, manusia harus bisa menerima sepenuh jiwa semua ketentuan Allah. Tidak semua orang dengan mudah menerima semua ketentuan Allah. Akan tetapi, dengan mengamalkan tiga esensial yaitu Pertama, berhukum kepada Rasulullah Saw. dalam perkara yang mereka perselisihkan. Kedua, tidak merasa berat (setengah hati) menerima amar keputusan sang Rasulullah Saw. Ketiga, Menerima sepenuh jiwa keputusan sang rasul saw dalam setiap perkara yang mereka perselisihkan.

Antara pengaturan dan pilihan sendiri tidaklah sama, manusia memang memiliki kehendak untuk memilih dan pengaturan manusia tidak akan sesuai dengan pengaturan Allah. Seperti halnya kisah Nabi Adam As. yang sudah penulis ceritakan di sini. Kisah tersebut memunculakn tiga perkara yaitu sifat pemaaf Allah yang menerima segala taubat, hijab Allah dengan memperkenalkan Diri-Nya kepada Adam dan Hawa melalui hijab-Nya, Allah menunjukkan Pilihan-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah hendak mengajarkan kepada Adam bagaimana Dia memilihnya. Pemilihan dan pemuliaan itu, berdasarkan dua hal yaitu tobat Kepada-Nya dan petunjuk-Nya.

2. Konsep *al-tawakkul* menurut al-Ghazālī

Al-tawakkul dalam perspektif al-Ghazālī ialah tawakal dengan didasari tauhid yang sesungguhnya. Dengan menyempurnakan tauhid yang tidak hanya dengan lisan saja, juga dengan melalui amaliah keseharian menjadikan *al-tawakkul* ini lebih mudah untuk dilaksanakan. Tawakal merupakan pasrah dengan ikhtiar yang sesuai dengan jalan syariat. Sehingga semua ketentuan Allah bisa sepenuhnya diterima dengan hati lapang dan ikhlas.

3. Studi Komparasi Batas Usaha Manusia Antara Kedua Tokoh Tersebut

Batas usaha manusia menurut Ibn ‘Aṭā ’Allāh dan al-Ghazālī, ialah memberikan kontribusi ibadah yang sudah diwajibkan dalam *syara’* dengan keikhlasan yang sungguh-sungguh. Dalam beberapa poin yang sudah dijelaskan di atas; antara ketidakrisauan akan sarana-sarana penghidupan menimbulkan kegelisahan hati. Karena semua sudah dijamin hasilnya. Akan tetapi, ketidakbergantungan pada amal atau usaha pun juga harus selali dilakukan atau ditancapkan dalam hati dengan perbuatan usaha yang sungguh-sungguh. Serta keberharapan akan hasil dari usaha tersebut selalu bersandar pada Allah. Sehingga muncullah optimism

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hidup, walaupun dengan hasil yang tidak sesuai perkiraan hamba, tetapi Allah lebih mengetahui apa yang terbaik untuk para hamba-Nya.

B. Kritik dan Saran

Dalam sebuah kepenulisan karya ilmiah tentunya memunculkan banyak kirtik dan saran. Saran dari penulis sendiri, berharap agar para pembaca budiman bisa mengamalkan dengan sesungguhnya walaupun itu hanya satu kali, dan penulis dengan lapang dada selalu siap menerima segala masukan untuk penulisan karya ilmiah ini. Dari penulis sendiri memohon maaf yang sebanyak-banyaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bouṭī, Muhammad Sa'īd Ramadḥan. al-Ḥikam al-'Aṭāiyah Sharḥ wa Taḥlīl Juz 1, Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āṣr, tt.

Al-Ghazālī, *al-Risālah al-Laduniyyah* al-Maktabah al-Maḥmudiyah al-Tijariyah, Mesir, tt.

----------, *Mutiara Iḥya' Ulum al-Dīn*, Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyyah, 1990.

Al-Husainī, Al-Jalīl Ahmad Ibn Muhammad Ibn 'Ajaibah. *Iqāẓul Himam fī Sharḥ al-Ḥikam*, Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah, 1971.

Al-Qalami, Abu Fajar. *Intisari Kitab al-Ḥikam*, Jakarta: Gitamedia Press, 2005.

Al-Sakandarī, Ibn 'Aṭā 'Allāh. *al-Ḥikam dan Syarahnya*, terj. Pakih Sati, Yoryakarta: Saufa, 2015.

----------. *al-Ḥikam*, al-Haromain: Jaya Indonesia, 2012.

----------. *Terapi Makrifat: Misteri Berserah Kepada Allah*, terj. Fauzi Faishal Bahreisy, Jakarta: Mandiriabadi, t.th.

Anwar Rosihon, Solihin Mukhtar. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Arifin, Zainul. *Kewajiban Takdir Allah*, Surabaya: Al-Muna, 2017.

Danner, Victor. *Sufisme Ibn 'Aṭā 'Allah: Kajian Kitab al-Ḥikam*, terj. Raudlon, Surabaya: Risalah Gusti, 2013.

Fuad, Samsul. "Makrifat Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī", Skripsi tidak diterbitkan, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, 2014.

Ghozi, "Ma'rifah Allah Menurut Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī", Disertasi tidak diterbitkan, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017.

Habibah, Sulhatul. "Implikasi Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi", *Jurnal Studi Keagamaan*, Vol. 4, No. 1, April, 2017.

Hamid, Abdulloh. "Tinjauan Nilai-Nilai Takdir dalam Kitab al-Ḥikam Karya Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī", Skripsi tidak diterbitkan, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isma, Luluk. *"*Dimensi Teologis Konsep Isqāṭ al-Tadbīr Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī*"*, Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

Jazari, Ibnu dkk. "Pemikiran Sufistik Imam al-Ghazālī", *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 3, 2019.

Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Marzuqi, Abdillah Muhammad. "Konsep Pembebasan dalam Kitab al-Ḥikam Karya Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī: Tinjauan Filsafat Mistik", Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011.

Munir, Misbachul. "The Concept Of Tasīm According To Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī in His Book al-Tanwīr fī al-Isqoṭ al-Tadbīr As A Psychological Training in Increasing Resilience", Tesis tidak diterbitkan, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016.

Musthofa, Qawim. "Nilai-Nilai Humanisme dalam Pemikiran Tasawuf Ibn 'Aṭā 'Allāh al-Sakandarī (Studi Kitab Tāj al-'Arūs al-Hāwi Litahḍībi al-Nufūs)", Tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Nasr, Sayyed Hossein. *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat, dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djamaludin MZ, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Sunarto, Achmad. *Ilmu Tauhid*, Surabaya: al-Hidayah, 1422.

Sutiyono, Agus. "Ilmu ladunni dalam Perspektif al-Ghazālī", *Nadwa; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7, No. 2, Oktober, 2013.

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Press, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id